

prosa arkalitera

HANTU LAIN KESUSA STRIAN



Arif Kurniawan - JH. Tanujaya - Salim Ma'ruf - Dimas Edjaur - Lidia Mauli - Asep Fauzi -
Danisirang - Rezqie M. A. Atmanegara - Rafii Syihab - Muhammad Daffa - Mahfuzh Amin

HANTU LAIN KESUSASTRAAN



Hantu Lain Kesusastaaran

Penulis *Arkalitera Collective*

Ilustrasi

Isi *Rafii Syihab*

Sampul

Dan Layout *Rafii Syihab*

Diterbitkan oleh Arkalitera, Juni 2026

JL. Belimbing Raya, RT. 01, RW 01

Rantau Bakula, Sungai Pinang,

Banjar, Kalimantan Selatan.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau
Seluruh isi buku tanpa izin penulis dan/atau
penerbit.

SEPERTI KATA PENGANTAR

Hantu Lain Kesusastraan adalah buku digital kedua yang diterbitkan Arkalitera dengan konsep menghimpun tulisan-tulisan yang telah terbit di Arkalitera.web.id.

Buku pertama kami, Cara Menangis dengan Puitis, mengumpulkan seluruh tulisan yang tayang dalam satu bulan. Setelah melihat hasilnya, kami merasa konsep itu masih bisa dikembangkan. Karena itu, buku ini disusun dari tulisan-tulisan yang terbit sepanjang setengah tahun pertama 2026. Rasanya lebih utuh. Pembaca dapat melihat bagaimana cerpen, esai, dan ulasan saling berdampingan, membentuk percakapan yang tumbuh selama enam bulan.

Media daring memang bergerak cepat. Tulisan yang terbit hari ini akan segera bergeser oleh tulisan berikutnya. Padahal, banyak di antaranya masih layak dibaca kembali.

Buku ini kami susun agar tulisan-tulisan itu tidak berhenti sebagai arsip laman, melainkan menjadi arsip bacaan.

Kami juga berharap konsep ini bisa terus berlanjut. Setelah kumpulan prosa ini, Arkalitera akan menerbitkan buku digital yang menghimpun puisi-puisi yang telah terbit di laman kami. Dengan begitu, setiap karya memiliki ruang hidup yang lebih panjang daripada sekadar tanggal terbitnya.

Buku digital ini dijual sebagai salah satu cara untuk mendukung keberlangsungan Arkalitera.web.id agar dapat terus berkembang sebagai ruang publikasi sastra yang terbuka. Seluruh hasil penjualannya akan digunakan untuk membantu pembiayaan pengelolaan dan pengembangan laman tersebut. Sebagai bentuk penghargaan, buku ini diberikan secara gratis kepada seluruh penulis yang karyanya dimuat di dalamnya.

Terima kasih kepada seluruh penulis yang telah mempercayakan karyanya kepada Arkalitera, juga kepada para pembaca yang terus mengikuti perjalanan kami. Semoga buku ini dapat dibaca sebagai satu kesatuan, tetapi juga tetap menyenangkan ketika dibuka pada halaman mana pun.

Arkalitera
2026

Tuhan yang Maha Hampa	1
Jelangkung dan Hantu Lain Kesusastaan	18
Perempuan yang Bersembunyi di Urat Nadi	31
Romansa Jedag-Jedug: Catatan tentang Film, Ingatan, dan Ego	42
<i>Methik</i> Hilang Pakaian	55
Rindu Tinggal Rindu: Refleksi Kumpulan Puisi <i>Hutan Segala Rindu</i> Karya He. Benyamine	75
Belang Abu-Abu	87
Ajaran Moral dari Tamban: Kajian Pedagogi Terhadap Puisi Iberamsyah Amandit	97
Mengarak Tulang Kayu.....	112
Semesta Dialog: Membaca Hadani Had dalam Kumpulan Puisi Angin Tak berkabar di Angkara Bumi	125
Seperti Akar Jingah	140



TUHAN YANG MAHA HAMPA

Arif Kurniawan

Asli Bengkulu. Saat ini sedang melanjutkan studi di Yogyakarta. Ia terpilih sebagai emerging writer di Ubud Writers and Readers Festival 2024. Aktif berkegiatan di Majelis Perenungan Tunggal.

Udara sel perlahan dingin dan aroma kapur kian menyengat saat aku memandangi cahaya matahari terakhir yang menyelinap dari sela jeruji ventilasi. Tidak ada lagi amarah. Tidak ada lagi tawar-menawar. Hanya ruang kosong dalam dadaku—penerimaan yang sunyi dan datar. Aku merasa telah mati sebelum eksekusi malam nanti.

Terpidana lain mungkin akan menghabiskan jam-jam ini dengan menyantap hidangan favoritnya, atau berbincang-bincang dengan orang terdekat, atau mengakui dosa dan memohon ampun di lutut seorang Pendeta. Tapi aku tidak. Entah kenapa, aku merasa itu tidak ada maknanya lagi.

Saat merebahkan badan ke lantai—sekarang senja telah seutuhnya sirna—aku baru menyadari ada sesuatu di bawah ranjang tidurku. Majalah lama tanpa sampul yang mulai menguning dan menempel di papan. Walau tidak digerogoti rayap, banyak halaman sudah lecek dan sulit dibaca. Setelah kulihat sekilas, majalah itu membahas hal-hal seputar budaya, seni, dan sastra. Topik yang selama ini kurang aku

minati. Namun, karena tengah malam masih lama, aku memutuskan membacanya.

Dari sekian artikel, ada satu bagian yang anehnya menyita perhatianku tentang hilangnya seorang sineas jenius, auteur asal Chile angkatan 80-an yang dihormati, bernama Ulises Parra. Tertulis, walau tidak banyak, film-filmnya sangat brilian. Namun, pada satu waktu, ia menghilang bak ditelan udara, bersamaan dengan semua karyanya, setelah proses syuting film yang digadangkan akan menjadi mahakarya sekaligus film terakhirnya.

Walau banyak baris-baris yang membahas alur ceritanya telah hilang karena lecek dan tertutup jamur, itu semua cukup memikatku.

*

FILM-FILM HEBAT YANG TERLUPAKAN
KARYA SI JEN—————SES PARRA

Membahas film-film tengah malam terbaik, rasanya tidak lengkap tanpa menyertakan karya Ulises Parra. Walau, sayangnya, dirinya kini lenyap entah di mana, dan kehilangan itu anehnya ikut menelan eksistensi karya-karyanya.

Los Vientos del Mañana (1974) adalah film debut yang langsung melambungkan popularitasnya. Berkisah tentang seorang kolektor video yang menemukan——itu semua adalah kematian nyata. Antagonis kita (sepanjang film tidak disebutkan namanya——) kapan dan di mana setiap tragedi terjadi, sehingga dia dapat mencegahnya. Selain ini, tidak ada lagi yang dapat diingat dari karya in——berapa versi bajakannya beredar di festival-festival film mahasiswa tahun 90-an.

——*del Dolor* (19——) merupakan film terbaik Ulises Parra dalam hal desain kostum. Bercer——xandro perlahan kehilangan orang terdekatnya. Mereka satu-persatu ditemukan gantung diri. Sepanjang cerita, penonton diaja——petunjuk demi petunjuk yang Alexandro temukan. Sampai akhirnya, diketahui ada entitas misterius (kostum karakter ini meraih banyak pujian) yang menerornya.

Berbagai cara dilakukan oleh———karena sudah merasa buntu, Alexandro memilih untuk mengakhiri hidupnya pula. Namun usahanya selalu gagal. Terungkap kalau motif dari entitas itu———paruh akhir film penonton disuguhkan keruntuhan jiwa Alexandro. Film ditutup dengan adegan tokoh utama terbaring di rumah sakit jiwa dalam kondisi semi-vegetatif. Matanya memenuhi frame terakhir dan memantulkan sosok yang menghidupkan mimpi buruknya berulang kali.

El Hijo de los Sueños———semi-fantasi Ulises Parra yang menyayat hati. Tentang seorang anak laki-laki berusi———hun, bernama Pedro. Di Santa Teresa, kota kelahirannya, dia menjalani hari-harinya dengan berkhayal sebagai Kesatria Pedang Terkutuk. Tidak hanya dirinya, tokoh lain juga memiliki———diri di dunia mimpi Pedro, seperti Sang Raja (ayah Pedro), para Pemanah (satuan polisi), dan Kelompok Petani (teman-teman Pedro). Di pertengahan film, muncul tokoh Fantasma, sosok penguasa kegelapan yang bersembunyi dalam bayangan. Hanya Pedro yang dapat melihatnya. Semakin sering Fantasma———menandakan khayalan Pedro kian menyita kehidupan sehari-harinya. Sampai akhirnya, Pedro benar-benar larut

dalam dunia mimpinya. Lantas—————semua film langsung bernuansa surealis. Terungkap pula bahwa Fantasma adalah Sang Raja, ayah Pedro sendiri yang setiap malam datang ke kamarnya untuk—————dak ada yang tahu selain dirinya. Sehingga, ketika Pedro menikam Fantasma, tokoh mimpi lain memusuhinya karena telah membunuh Sang Raja. Klimaksnya, Pedro tetap mencoba melawan walau telah dikepung Pemanah dan Kelompok Petani. Pada mom—————narasi kembali ke kenyataan, dan penonton melihat Pedro terkapar dengan lubang di dadanya, pipa logam berkarat (untuk membunuh ayahnya) menggelinding di atas darah yang mulai mengalir. Pedro—————di jalanan, ditinggalkan baik di dunia nyata maupun mimpi oleh orang-orang yang dia pikir mencintainya.

—————*ños* menjadi film Ulises Parra paling laris. Kisah Pedro begitu kuat dan sarat emosi, sehingga mengejutkan penonton yang—————ini hanya film tentang anak nakal yang tumbuh di tengah masyarakat keras. Penghargaan demi penghargaan berhasil diraihinya, sehingga film-film selanjutnya—————

*

Selepas membacanya, aku sepenuhnya paham kemalangan Pedro. Aku dan Pedro sama: Kami membunuh ayah kami sendiri. Tapi, apakah kami benar-benar punya pilihan? Orang-orang tidak dapat mengerti, atau mungkin menolak menerima, fakta kalau orang tua juga menyimpan sisi kelam di balik topengnya. Walau sejujur apapun seorang korban—yang sesungguhnya—dalam bersaksi, bahkan ketika semua barang bukti sebening kristal, kata “pembelaan” tetaplah terbaca “pembunuhan” dalam kasus paternal. Tapi tak apa, sekarang aku tidak perduli lagi. Semua sudah terjadi dan diputuskan.

Lanjut ke halaman-halaman berikutnya, membahas keunikan Ulises Parra selama proses syuting berlangsung. Selain tidak pernah menggunakan pemeran yang sama, ia terkenal selalu meminta para pemerannya untuk menjaga semua perasaan muram, memiluhkan, dan penderitaan saat pengambilan gambar. Alasannya, ia percaya hanya dengan cara itu luapan emosi akan lebih terasa dan benar-benar terlukiskan di layar lebar. Salah satu yang paling kontroversial adalah skandal pengambilan gambar adegan pemerkosaan. Ulises Parra dan aktornya merahasiakan hal

tersebut dari si aktris, sehingga ketika adegan itu diambil, ekspresi, air mata, jeritan, cakaran si aktris tidaklah dibuat-buat. Semuanya nyata. Walau tidak terjadi penetrasi, si aktris merasa telah dilecehkan dan direnggut martabatnya. Selepas proses syuting, si aktris memutuskan pensiun dini.

Aku tidak menuntaskan bagian ini. Jujur, selain aku tidak paham hal-hal teknis dalam sinematografi, aku merasa mual saat membacanya. Karena itu, aku kembali ke bagian Pedro dan meresapi kisahnya yang tersisa berulang kali. Baru setelah merasa puas dan hafal setiap detailnya, aku melanjutkan ke bagian akhir tentang misteri hilangnya Ulises Parra dan karya terakhirnya.

*

LENYAPNYA ULISES PARRA

DAN—————MAHA HAMPA”

Pada tahun 1993 Ulises Parra dikabarkan tengah menggarap film berjudul *Cuentos de Amor de Locura y de Muerte*, ketika dia menghilang. Mulanya———namun, tak seorang pun menyadari keanehan terhadap Ulises Parra, hingga pemeran dan kru film kembali ke rutinitas normal. Bahkan, mereka tidak mengingat pernah perg——— untuk mengerjakan film ini. Sampai ketika beberapa jurnalis yang hendak menanyakan perkembangan proyek tersebut dikejutkan oleh fakta kalau Ulises Parra adalah satu-satunya yang belum kembali. Sang auteur telah menghilang. Pen——— lakukan di mana-mana. Namun, cerita itu juga perlahan sirna. Misteri ini terkubur seiring——— serta bukti-bukti keberadaan Ulises Parra yang tak dapat dijelaskan.

Hanya sedikit detail yang———teri ini mungkin akan selamanya tak terpecahkan, karena dari waktu ke waktu, semakin sedikit pula orang yang mengingat——— berapa orang yang memimpin pencariannya atau aficionado Ulisesian yang berjuang menjaga sosok sang auteur tetap hidup pada tahun 1995-1996, satu demi satu membalas———ngan permohonan maaf karena mereka tidak lagi mengingat pria ini.

—————hanyalah spekulasi kalau yang sebenarnya digarap oleh Ulises Parra bukan karya fiksi belaka. Sempat beredar desas-desus kalau ide awal *Cuentos de Amor de Locura y de Muerte* berawal————seorang penyair bernama Ignacio Quiroga yang melahirkan alegori————gurun terpencil yang dihuni oleh orang-orang buta, menyembah entitas yang diyakini sebagai juru selamat, walau pada nyatanya————kegilaan mereka sendiri.

Hanya saja————baru, sepanjang tahun 1990, Ulises Parra melakukan survey lapangan untuk lokasi pengambilan gambar filmnya hingga ke daerah Santa Fe. Tidak banyak————kecuali satu hal. Ulises Parra berambisi mencari bukit yang sempurna untuk adegan kunci filmnya. Yakni ketika————lu sosok agung turun untuk merampas semua pikiran dan kenangan makhluk hidup, yang disebutnya sebagai “Tuhan Yang Maha Hampa”. Sosok ini akan membebaskan manusia dari————gga tercipta kebahagiaan yang sesungguhnya.

Aneh memang, ba————bagai ditelan Bumi. Kenangan dan jejak yang tersisa————dan dihormati ini hanyalah bukti-bukti dangkal atas semua filmnya yang mengagumkan. Seorang pria yang menjadi subjek tesis, artikel, pujian,

bahkan pemujaan lewat pikiran kreatifnya ini telah terhapus dari ingatan bersama dengan karya-karya sepanjang hidupnya. Pertanyaannya adala————hapus keberadaan seseorang, tetapi juga memanipulasi sejarah dan ingatan orang-orang? Jika bertolak dari puisi karya penyair yang sama, ini adalah kuasa entitas—

*

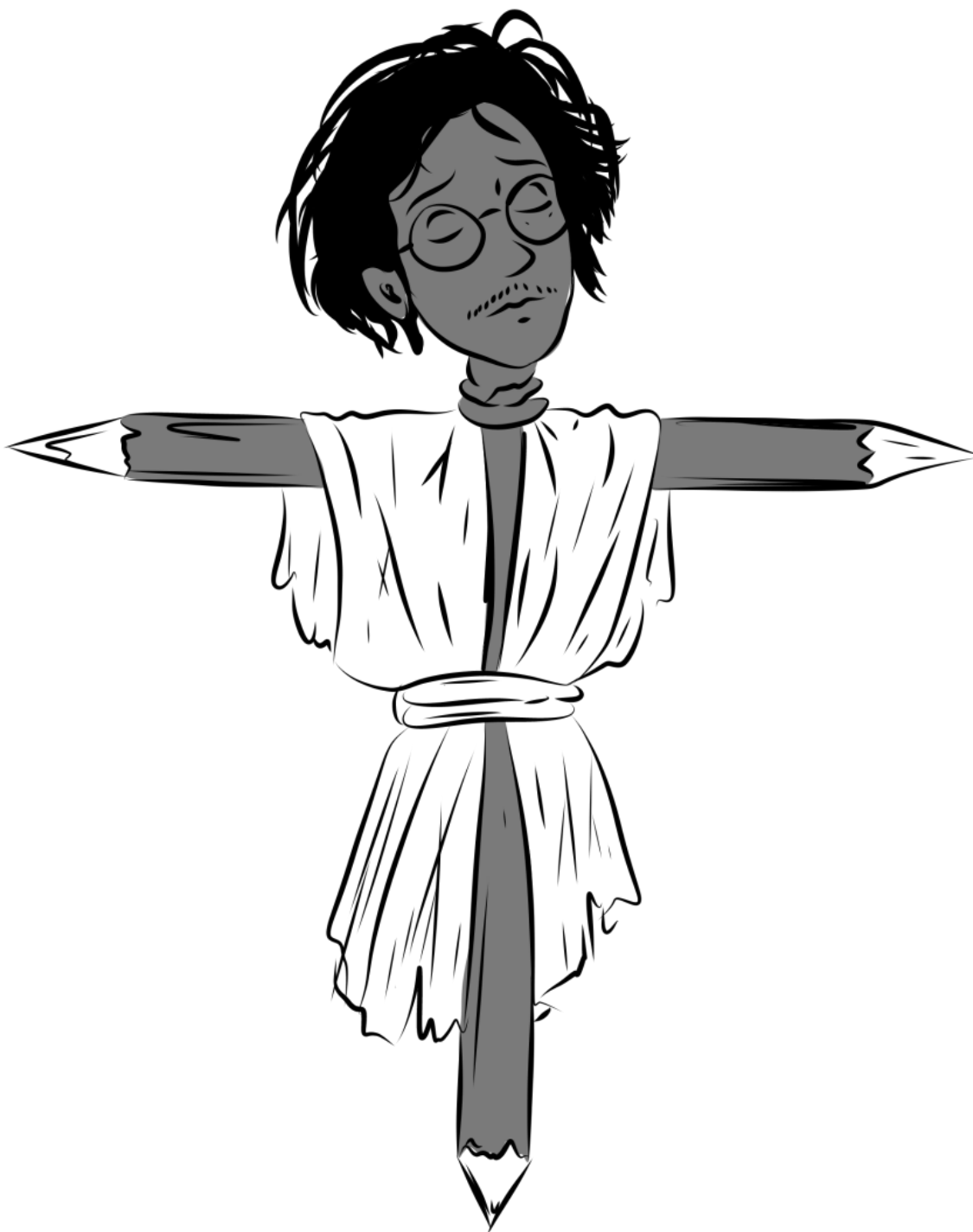
Decit engsel pintu sel membuatku terkesiap. Anggukan si sipir mengisyaratkan kalau ini sudah waktunya. Aku bangkit. Sebelum pergi, dengan hati-hati aku melipat sudut halaman tempat bacaanku terputus, lalu meninggalkannya di atas ranjang. Mungkin akan berguna untuk penghuni selanjutnya mengisi waktu. Di lain sisi, tak ada gunanya kubawa.

Saat itu malam telah memenuhi ruang. Kuning cahaya lampu tampak bagai bayi-bayi bulan yang bergelantungan di tiang-tiang lapangan eksekusi. Aroma hujan menyeruak—mungkin akan deras membasahi pagi nanti. Para saksi duduk dengan setelan rapi. Beberapa di antaranya kukenali. Ada yang menatapku dengan pandangan jijik, ada yang mencoba meludahiku, ada juga yang menangis entah untuk siapa—aku atau ayah? Itu semua, dengan sembilan moncong senapan regu tembak yang siap membidikku, menjadi pemandangan terakhir yang kunikmati. Seseorang lalu menutup mataku dengan kain hitam sambil bertanya, apakah ada kata-kata terakhir. Aku menggeleng.

Mula-mula aku telah merelakan semuanya, tapi kemudian, dalam kegelapan itu, tiba-tiba terbit keinginan untuk menonton semua film yang tadi kubaca. Sekian pertanyaan turut memborbardir sebelum peluru senapan bersarang di jantungku: Siapa yang menaruh majalah itu? Apa yang sebenarnya terjadi pada Ulises Parra? Bagaimana kehidupannya di luar layar bioskop? Benarkah sekarang film-filmnya tak lagi bisa ditonton dan orang-orang telah lupa seutuhnya? Dan—padahal aku tidak pernah peduli pada semua yang berkaitan dengan agama—akankah aku melangkah ke akhirat setelah ini, bertemu sosok yang Ulises Parra sebut “Tuhan Yang Maha Hampa”?

Seketika peluru berdesing dan semua dingin bisu.(*)

2025



JELANGKUNG DAN HANTU- HANTU LAIN KESUSASTRAAN

JH. Tanujaya

JH. Tanujaya, esai dan opininya pernah dimuat di Banjarmasin Post, mirifica.net, katoliknews.com dan sesawi.net. Puisi, pantun, fiksi mini dan cerpennya termuat dalam belasan antologi. Telah menerbitkan tiga kumpulan puisi tunggal, Gadis di Rembang Petang (2017), Doa Seorang Koruptor (2019), dan Konserto Sudut Pandang (2025). Sekarang tergabung bersama Komunitas Arkalitera, Kindai Seni Kreatif Banjarbaru dan Riam Sastra Murobbi.

Pertama, izinkan saya mengucapkan rasa duka sedalam-dalamnya atas kepergian Prof Nik Rakib Nik Hassan, salah satu kurator Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) XIV. Semoga amal ibadahnya mendapat tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin.

Ketika pengumuman peserta yang lolos kurasi PPN XIV rilis di media sosial, jagad maya disuguhkan dua perspektif primer. Kelompok pertama adalah mereka yang lolos kurasi, bersyukur, memposting ulang flyer pengumuman, dan berharap bisa menginjakkan kaki ke Aceh. Sedangkan kelompok kedua ada pada ruang kritik tentang PPN XIV yang bahkan belum terlaksana.

Ada lagi kelompok sekunder. Mereka menyampaikan kritik minor dan disamarkan tentang proses kurasi festival sastra, kurasi lomba, juri lomba dan kurator yang tidak secara eksplisit mengkritisi PPN XIV. Tapi, tampaknya siapapun yang bergelut dalam dunia sastra dapat menebak dan mengarahkan pemikiran bahwa festival sastra sedang dikritisi. PPN sedang jadi objek yang disorot, entah dengan puisi, kalimat singkat di postingan Facebook, story Whatsapp, atau dalam diskusi tatap muka.

Pada tanggal 1 Juni 2026, sahabat saya Muhammad Daffa yang lolos kurasi PPN XIV memposting flyer PPN XIV yang telah diedit. Frasa 'Panggilan Terbuka' diubah jadi 'Panggilan

Jelangkung'. Flyer satire itu ternyata berseliweran di media sosial terutama facebook dan mengarahkan saya pada catatan sastrawan Doddi Ahmad Fauzi di laman Facebook-nya berjudul 'Pertemuan Jelangkung'. Meski tak lama berselang, flyer itu ditarik oleh Kang Doddi diikuti permintaan maaf pada penyelenggara PPN XIV.

Sejujurnya, sebagai penulis yang tak lolos kurasi, saya menunggu satu hal sebelum membuat tulisan ini: Perspektif dari penulis yang puisinya lolos kurasi. Setelah penantian yang cukup menyiksa, akhirnya Muhammad Subhan—founder Sekolah Menulis Elipsis—menuliskannya dari perspektif yang saya inginkan tersebut.

Inti dari tulisan Muhammad Subhan menyoroti empat hal. Pertama, jika tidak ada festival, di mana karya-karya akan berdiri hari ini? Kedua, sastra hidup dalam pertemuan yang berulang. Ketiga, jika tidak ada kurasi sastra akan jatuh pada anarki kreativitas. Keempat, jika tidak ingin berhadir dalam pertemuan sastra tak usah mengirimkan naskah, dan jika ingin diongkosi dan dihonor, tingkatkanlah kualitas diri.

Saya menunggu ada pengirim yang lolos kurasi PPN XIV lain menuliskan catatan serupa: tulisan panjang, esai, atau apapun nanti kita akan menyebutnya—terutama para penulis dari daerah saya, Kalimantan Selatan. Sebab menurut keyakinan saya, sastra yang baik adalah sastra yang berdialog dan ramai, sekalipun para penulis dan penikmat sastra berjalan dalam

ruang yang sunyi. Karena itu akan sangat baik jika kritik lahir dalam sebuah ulasan dan permenungan, seperti yang dilakukan Doddi Ahmad Fauzi dan Muhammad Subhan, bukan sekadar *ngedumel* di ruang singkat status media sosial. Dengan alasan itu, saya angkat topi pada keduanya, Doddi Ahmad Fauzi dan Muhammad Subhan. Karena mereka menuliskan apa; mengapa; kapan; bagaimana; dan di mana pada kritik yang keduanya tulis. Hal ini akan menjadi warisan penting untuk generasi mendatang, terutama para penulis muda dan pemula.

Jika menilik lebih jauh, kritik Kang Doddi dan ulasan Bang Subhan berada pada dua sisi berseberangan. Bang Subhan menulis rasa hormatnya pada kritik Kang Doddi, tapi menganggapnya subjektif, tendensius dan terburu-buru menyematkan istilah ‘Pertemuan Jelangkung’. Sementara, kritik Kang Doddi dalam catatannya itu adalah tolak ukur dari penyelenggaraan festival sastra, bahwa masih banyak yang harus dibenahi dan diperbaiki.

Sedangkan saya melihat bahwa perkembangan sastra mengalami keterbatasan ruang, wadah dan informasi. Kalau tidak dibenahi, di masa depan kritik-kritik serupa pada penyelenggaraan festival sastra akan terus ada dan tidak berkesudahan.

Terlepas dari segala polemik yang ada, saya setuju dengan Subhan bahwa harus ada panggung untuk karya sastra.

Terlebih saat surat kabar harian sudah membatasi kolom untuk penulis menayangkan karyanya. Media online juga memiliki keterbatasan ruang. Lomba-lomba menulis dan antologi bersama juga terbatas pada hadiah, jumlah halaman, dan oplah buku. Itu juga yang menjadi alasan banyak penulis mengirimkan karyanya ke festival sastra, lomba dan/atau antologi bersama.

Kang Doddi mengomentari tentang pendapat 'yang penting lolos dulu, berangkat urusan nanti'.

Di Sanggar Kindai Seni Kreatif, jauh sebelum pengumuman dan kritik terhadap PPN mengalir deras, bersama dengan Ali Syamsyudin Arsi dan Budi 'Dayak' Kurniawan, saya mengungkapkan hal yang sedikit berbeda dengan pendapat itu. Bagi saya bukan hanya yang penting lolos dulu, tapi yang penting kirim dulu naskahnya. Sebagai sarana mengukur batas dan aktualisasi diri, dan selanjutnya evaluasi serta peningkatan kompetensi.

Tapi tentu saja saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Kang Doddi, karena enggan bersaing dengan penulis baru dan ingin memberi karpet merah bagi para pemula untuk berkibar. Meskipun, menurut saya, dengan segala kerendahan hati, justru persaingan itu yang kami perlukan. Tidak semua penyair memiliki kemudahan mendapat ruang karena diberi warisan dari generasi terdahulu. Ada yang

benar-benar harus memulai dari bawah dan tidak semuanya juga langsung diterima dan mendapat tempat.

Festival sastra dapat memberikan ruang yang lebih banyak, meski juga dengan segala keterbatasannya. Bulan lalu, ada Residensi Wabul Sawi di Kalimantan Selatan. Saya adalah salah satu pengirim yang, lagi-lagi, tak lolos kurasi. Tidak masalah. Saya ingat momen ketika saya dan Rafii Syihab—yang terpilih sebagai satu dari sekian *promising writers* pada festival itu—cukup terkejut ketika mendapati beberapa nama terkenal ikut memposting ulang flyer sebagai syarat mengikuti festival. Kami memang tidak tahu apakah akhirnya mereka benar-benar mengirimkan karya cerpennya atau tidak. Yang jelas mereka melakukan salah satu syaratnya. Sesuatu yang tidak membuat nama-nama besar itu ujug-ujug mengecil kendati tidak terpilih sebagai peserta, atau membuat kami merasa tak adil sebab mereka yang telah melalang-buana dalam dunia sastra turut serta di festival yang sama.

Tak sama sekali.

Kali lain saya juga pernah bersaing dengan Isbedy Stiawan ZS, Mashdar Zainal dan Faris al-Faisal di Lomba Cipta Cerpen HUT ke-490 Kota Indramayu Tahun 2017 dan sama-sama lolos kurasi. Berikutnya di Sayembara Hari Puisi 2019, saya bersaing dengan Acep Zam-zam Noor. Ia melaju lebih jauh, masuk 50 besar kalau saya tidak salah.

Begitulah ruang sastra yang dibuka sebanyak-banyaknya. Jika terjadi 4L ... lo lagi ... lo lagi seperti kata Kang Doddi, maka sebaiknya 4L itu diartikan jadi *lama-lama lolos lah*. Frasa itu akan memberi motivasi. Ya, para penulis muda, pemula dan baru butuh itu. Sekadar bisa satu buku dengan Maman S Mahayana, Sutardji Calzoum Bachri, atau lolos di ajang yang sama seperti PPN Aceh dengan nama Isbedy Setiawan ZS dan Gol A Gong adalah sebuah motivasi besar untuk terus berkarya dan menulis. Jujur saja saya yang tak lolos kurasi PPN merindukannya.

Persaingan dalam sastra dan dunia sastra tidak menciptakan kemunduran. Meski tak boleh juga kita menutup mata. Selalu harus ada evaluasi dan pembenahan, misalnya hal-hal fundamental seperti ini:

Dalam proses pemberitahuan informasi PPN XIV panitia membuat akun tiktok dan Instagram baru. Padahal pertemuan ini sudah kali keempat belas. Seharusnya ada kesinambungan, sehingga wadah yang telah ada itu hingga terus memiliki keterkaitan dan koherensi dari waktu ke waktu. Bukan memulai lagi dari nol. Bayangkan, sudah tahun ke-14 tapi tidak ada keberlanjutan dari sisi sistem. Hal inilah yang akan memunculkan kritik tak berujung terhadap pelaksanaan sebuah festival sastra.

Gaung media sosial yang terus koheren itu pada gilirannya akan terus menambah jumlah para penulis dan penikmat

sastra. Bagaimana bisa akun baru dapat menjangkau banyak penulis dalam waktu singkat? Mungkin bisa jika harus meminta bantuan figur publik seperti Raditya Dika, Asma Nadia atau Fiersa Besari, para penulis yang memiliki fanbase yang kuat.

Algoritma dengan penyertaan hashtag atau para penulis wajib *follow* akun baru dan memposting ulang flyer lalu menandai akun penyelenggaran tidak selalu efektif. Kita dapat melihatnya dari masa batas waktu pengiriman naskah PPN XIV yang diperpanjang hingga 18 Mei 2026. Menurut panitia alasan penambahan waktu karena banyaknya permintaan dari peserta. Ini wajar, karena pada tenggat waktu 15 Mei akan banyak penulis yang mengirimkan tulisan di dekat batas akhir (sudah jadi kebiasaan dan hal lumrah). Di saat itu pula hashtag, penandaan (tag), dan posting ulang akan memenuhi ruang maya. Akan terjadi, para penulis yang sebelumnya tidak tahu informasi baru melihat gaung ini pada keesokan harinya setelah tenggat waktu. Sudah biasa kita melihat komentar seperti ini 'telat lihat infonya, gak bisa ikut', 'boleh kali ada perpanjangan waktu', 'maaf, saya mengirim di dekat waktu akhir dan ada masalah jaringan, email tidak bisa terkirim'.

Festival sastra sebagai panggung sudah hadir, tapi gerbang tidak dibuka seluas-luasnya. Bukan karena keinginan panitia, tapi semata-mata adalah tidak adanya keberlanjutan.

Meskipun tentu saja saya mengapresiasi setinggi-tingginya panitia PPN XIV. Pelaksanaan acara berlangsung dari 22-29 Juni 2026. Berarti sejak 21 Juni atau bahkan sebelum tanggal itu, panitia sudah disibukkan dengan kedatangan peserta dari 14 negara, dan kesibukkan itu berlanjut setelah tanggal 29 Juni. Bisa jadi 30 Juni semua sudah beres, atau justru memasuki bulan Juli panitia masih disibukkan ini dan itu.

Semua akomodasi peserta PPN selama di Aceh ditanggung panitia. Jadi tanpa honor dan diongkosi toh masih diberi konsumsi dan diantar sana-sini. Nikmat mana yang kau dustakan?

PPN dan festival sastra apapun bisa memuaskan, bisa pula tidak. Ruang kritik akan selalu terbuka dalam konteks, substansi dan substansi retorika yang tepat. Seperti kata Kang Doddi dalam catatannya, setelah festival sastra akan apa dan mau ke mana, atau istilah yang biasa dipakai kawan-kawan setelah pulang dari festival sastra dan kegiatan di tingkat nasional: berbagi oleh-oleh.

Oleh-oleh tersebut dapat berisi pengetahuan baru, manajerial pelaksanaan event, teknik menulis, dan produk karya sastra. Hindari pergi, pulang dan tak berbagi. Perhelatan besar seperti festival sastra juga harus memberikan dampak pada masyarakat sekitar, minimal jadi banyak yang membaca dan melek literasi.

Saya meyakini festival sastra bukan sekadar arisan silaturahmi. Festival sastra adalah ruang bertumbuh dan berkarya, dari hulu ke hilir. Saya pribadi merindukan pertemuan antara tiga kelompok: Angkatan 70an hingga 2000an, angkatan penulis aplikasi online (KBM, Fizzo, Wattpad, dll), dan angkatan penulis event (lomba dan antologi bersama). Selain untuk saling mengenal, juga untuk pertukaran wawasan kesusastraan, melestarikan bersama sastra dan budaya Indonesia.

Terakhir untuk PPN, jika disebut pertemuan jelangkung, panitia PPN tak akan memberi makan dan mengantar jelangkung ke mana-mana. Saya yakin juga tidak akan ada diskusi dan perbincangan dengan para jelangkung. Siapa juga yang berani sembarangan bicara dengan jelangkung? Bisa-bisa jelangkung menulis angka keramat.

Sementara jika menyebut PPN sebagai panggung berkarya, gerbang utama belum dibuka dengan baik sebagai sebuah pesta rakyat, di mana semua dapat hadir dan memberi dampak.

Saya akan mengakhiri tulisan ini dengan meminjam penyebutan 'jelangkung' oleh Kang Doddi dan 'hantu' di cerita silat Wiro Sableng karya Bastian Tito. Mereka yang datang ke PPN XIV memang bukan jelangkung, tapi jangan sampai menjadi manusia-manusia biasa. Sastra selalu bergerak dan dinamis oleh siapa saja yang berani menjadi

‘hantu’: membelokkan kemapanan, memperbaiki kebiasaan, dan melahirkan jalan yang baru. Persoalannya kemudian, bagaimana cara memahami, berteman dan berkumpul dengan hantu-hantu? Sedangkan hanya Wiro Sableng yang mampu beradu kesaktian dengan Hantu Muka Dua dan Hantu Selaksa Angin.

Semoga Wiro segera mewariskan Kitab Wasiat Dewa



PEREMPUAN YANG BERSEMBUNYI DI URAT NADI

Salim Ma'ruf

Berdomisili di Tanah Laut, Kalimantan Selatan (Kal-Sel). Menulis Puisi, terkadang cerpen dan esai. Puisinya tersebar di berbagai antologi bersama. Kini menekuni dunia jurnaslistik sebagai jurnalis media online yang bertugas di Bumi Tuntung Pandang.

Aku berbicara pada belati itu. Ia terdiam. Bisu, seperti biasa. Tubuhnya yang putih berkilau memantulkan wajahku yang kusut, mata cekung, dan umur yang kian kerontang.

Tetiba, perlahan ia bergerak mendekat. Mengusap jemariku dengan dingin yang bergelanyut, lalu berhenti tepat di atas urat nadi.

“Ayo,” bisikku. “Kita sudah.”

Malam sepertiga sepi, dan jam dinding seperti enggan berdetak. Di meja, secangkir kopi mendingin. Di lantai, naskah-naskah gagal berserakan. Surat penolakan dari penerbit menggunung di sudut kamar. Sebagian sudah kugunakan untuk menyalakan kompor.

Aku memejamkan mata.

Tiga. Aku sudah lelah hidup sebagai orang yang selalu nyaris berhasil.

Dua. Lelah menjadi penulis yang naskahnya ditolak, cintanya terkoyak, dan mimpinya dijadikan bahan candaan keluarga.

Satu. Tepat ketika ujung belati menyentuh kulitku, aku teringat sebuah buku yang bergelantungan di ranting pohon belakang perpustakaan kota. Buku yang belum selesai kutulis. Buku yang dulu pertama kali mempertemukanku dengan Putri.

Belati itu menekan sedikit lebih dalam. Namun yang menyembur dari nadiku bukan darah. Melainkan halaman-halaman kertas.

Lembar demi lembar beterbangan ke udara, memenuhi kamar sempitku. Beberapa menempel di dinding. Beberapa jatuh ke lantai. Satu lembar hinggap di bibir cangkir kopi.

Aku terperanjat. Belati mundur selangkah, lalu duduk di kursi kayu seolah kelelahan.

“Arsy,” katanya sambil menatapku tajam, “mengapa tubuhmu menyimpan buku-buku yang telah kau berikan kepada perempuan itu?”

Aku menatapnya ngeri. Belati mengangkat cangkir kopiku dan menyesapnya pelan.

“Dan mengapa,” lanjutnya, “setiap kali kau ingin mati, yang keluar justru kenangan?”

Aku bertemu Putri tujuh tahun lalu, di perpustakaan kota yang sudah renta.

Bangunannya tua, dindingnya retak, atapnya bocor jika hujan. Rak-raknya miring, tersebut lama memikul sunyi. Tak banyak orang bertandang ke sana, selain mahasiswa yang mencari Wi-Fi gratis dan lelaki-lelaki pensiunan yang tidur sambil membuka koran.

Putri duduk di sudut ruangan, di bawah jendela pecah yang selalu kemasukan angin dan debu. Rambutnya jatuh di bahu. Di pangkuannya terbuka sebuah buku tanpa judul.

Aku mengenali buku itu seketika. Itu naskahku. Naskah yang belum pernah kukirim ke penerbit. Bahkan belum pernah kutunjukkan kepada siapa pun.

“Dari mana kau dapat buku itu?” tanyaku. Ia mengangkat wajah dan tersenyum kecil.

“Dari pohon belakang gedung ini.” Aku tertawa gugup.

“Tak ada pohon yang berbuah buku.” Ia menatapku tenang.

“Tak ada? Lalu mengapa kepalamu begitu rindang oleh halaman?”

Sejak hari itu, aku jatuh cinta. Bukan hanya pada wajahnya, tetapi pada caranya melihat dunia: seolah segala hal diam-diam memiliki makna rahasia.

Kami mulai sering bertemu. Aku membawakan naskah. Ia membacanya perlahan. Kadang sambil menyeruput teh murah dari kantin perpustakaan. Kadang sambil menatap hujan yang jatuh di jendela pecah.

Setelah selesai membaca, ia menulis catatan kecil di pinggir halaman: Tokohmu terlalu takut hidup. Ending ini berbohong. Kalimat ini indah, tapi tidak jujur. Tulislah yang membuatmu gemetar.

Tak ada editor sekejam itu. Tak ada pembaca sejujur itu. Dan tak ada yang lebih membuatku ingin hidup selain menunggu komentar-komentarnya.

Berkat Putri, aku menulis lebih giat. Aku bekerja serabutan siang hari, seperti menjadi kasir, penjaga toko, kadang mengantar galon, lalu menulis semalam suntuk. Kutolak rasa malu. Kukirim naskah ke mana-mana.

Ditolak. Kukirim lagi. Ditolak lagi. Kukirim lagi. Masih ditolak. Setiap kali aku putus asa, Putri hanya berkata, “Mungkin yang ditolak bukan tulisanmu, tapi ketakutanmu.”

Aku tak pernah benar-benar mengerti kalimatnya. Namun setiap mendengar suaranya, aku ingin mencoba sekali lagi.

Suatu sore, aku datang ke perpustakaan membawa kabar gembira. Salah satu cerpenku dimuat di koran nasional. Namaku tercetak rapi. Honor pertamaku cukup untuk makan tiga hari dan membeli dua buku bekas. Aku berlari ke sudut biasa, ingin menunjukkan semuanya kepada Putri.

Ia tidak ada. Aku menunggu sampai sore. Sampai lampu perpustakaan dinyalakan. Sampai penjaga mulai menyapu lantai. Putri tak datang.

Penjaga perpustakaan berkata ia tak pernah melihat perempuan bernama Putri. Bahkan petugas peminjaman buku menatapku aneh saat kutunjukkan foto kami. Foto yang mendadak hanya berisi diriku sendiri.

Putri lenyap. Lesap. Aku mencarinya berbulan-bulan. Ke taman. Ke toko buku bekas. Ke halte. Ke jalan-jalan yang pernah kami lewati. Tak ada. Yang ada hanya buku-buku pemberianku yang pulang sendiri ke kamar kosku. Muncul di meja. Di bawah bantal. Di rak. Kadang di depan pintu saat subuh. Seperti ada yang diam-diam mengembalikan seluruh masa laluku.

Sejak itu aku berhenti menulis. Tanpa Putri, kalimat-kalimat terasa yatim. Aku bekerja sekadarnya. Tidur sekadarnya. Hidup sekadarnya. Tahun demi tahun luruh.

Sesekali aku mencoba menulis, tetapi setiap kata terasa lumpuh. Aku iri pada orang-orang yang hidup biasa saja, yang bahagia cukup dengan cicilan lunas, *smartphone* menyala, dan akhir pekan di pusat belanja. Sedangkan aku, bahkan untuk bertahan hidup, satu mukjizat.

Malam ini, setelah surat penolakan ke-37 tahun ini datang, aku menyerah. Maka kupanggil belati warisan ayahku. Mengajaknya berbincang.

“Jadi perempuan itu meninggalkanmu, lalu kau hendak mati?” tanya belati.

“Aku kehilangan arah.”

“Bodoh,” katanya singkat.

Aku marah, tetapi tak sanggup membantah. Belati melempar satu halaman ke pangkuanku. Tulisan tangan Putri.

Arsy, jika suatu hari kau merasa sendirian, bacalah kembali alasanmu menulis.

Tanganku gemetar. Kubuka lembar lain.

Aku tidak datang untuk berumah. Aku hadir untuk memblokir jalanmu. Lembar berikutnya. Sebelum bertemu aku, kau hanya ingin dicintai. Setelah bertemu aku, semoga kau ingin berkarya.

Dadaku sesak. Lembar berikutnya lagi.

Jangan jadikan seseorang rumah, jika kau belum selesai membangun dirimu sendiri.

Air mataku jatuh. Lembar terakhir hinggap tepat di telapak tanganku.

Jika kau mencari aku, carilah di buku yang akhirnya kau selesaikan.

Aku menunduk lama. Air mataku menetes di atas tulisan itu.

Belati berdiri.

“Nah,” katanya. “Sekarang kau punya dua pilihan.” Ia menunjuk urat nadiku. “Atau satu goresan, selesai.”

Lalu ia menunjuk tumpukan halaman di lantai. “Atau satu kalimat pertama, dan hidupmu mulai lagi.”

Malam di luar jendela hening menunggu. Aku memandang meja kerja yang lama kutinggalkan. Mesin tik tua. Naskah kosong. Kursi reyot. Aku sadar, selama ini ternyata aku salah. Awalnya kukira Putri adalah tujuan. Padahal ia persimpangan. Ia datang bukan untuk menetap, melainkan untuk memalingkan langkahku dari jurang.

Aku mengambil belati itu. Ia tersenyum tipis, mengira aku memilih mati. Namun aku menancapkannya ke meja, tepat di samping kertas kosong. Belati menjerit kecil.

“Kurang ajar!”

Aku duduk.

Menarik napas panjang. Tanganku gemetar seperti pertama kali belajar menulis. Lalu kutorehkan kalimat pertama setelah bertahun-tahun:

Perempuan itu pernah menghilang, tetapi meninggalkan jalan pulang di antara halaman waktu, dan kenangan.

Jam dinding kembali berdetak. Kopi yang dingin terasa hangat ketika kuteguk. Di luar, angin menggoyang pepohonan. Dari ranting-rantingnya, terdengar desir halaman dibuka seseorang.

Aku tersenyum. Barangkali Putri sedang membaca. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku tak lagi ingin mati. Aku ingin menyelesaikan sebuah tulisan.

April 2026



ROMANSA JEDAG- JEDUG: CATATAN TENTANG FILM, INGATAN, DAN EGO

Dimas Edjaur

tumbuh besar dalam keluarga yang konservatif dalam beragama, dengan latar yang mempertemukan logika dan seni dalam keseharian. Ia adalah seorang sutradara film dan penulis. Karya-karya tulisnya kerap berangkat dari pengalaman personal, relasi yang timpang, ingatan, serta pergulatan batin manusia di ruang-ruang intim dan urban. Melalui puisi dan film, ia mengeksplorasi tema kesepian, tubuh, iman, dan patah hati dengan pendekatan yang cenderung liar

Pernah suatu waktu, setiap kali saya membuka laptop, sebuah catatan kecil “List Film Romance yang Harus Ditonton” hampir selalu menjadi pengingat pertama ketika jadwal menonton film tiba. Di dalamnya terdapat sejumlah judul yang secara konsisten kembali saya kunjungi: trilogi *Before*, *Eternal Sunshine of the Spotless Mind*, *Past Lives*, *Blue Jay*, hingga *We Made a Beautiful Bouquet*. Film-film tersebut saya tonton secara intens dalam kurun waktu yang relatif singkat, sering kali dalam rentang waktu kurang dari satu minggu. Ketertarikan ini bukan sekadar kebiasaan menonton, melainkan bagian dari proses memahami bagaimana sinema romansa bekerja dalam merepresentasikan ingatan, perpisahan, dan masa lalu.

Sejak lulus dari sekolah menengah kejuruan film, membuat film pendek bergenre romansa sebenarnya telah menjadi salah satu keinginan personal saya. Keinginan ini tidak lahir dari ruang yang sepenuhnya netral. Ia berakar pada pengalaman romansa yang saya alami semasa sekolah, sekaligus pada dorongan emosional yang lebih problematis: keinginan untuk menjadikan film sebagai medium yang secara tidak langsung dapat membuat seseorang di masa lalu merasa bersalah. Namun pada masa itu, terutama ketika awal masa perkuliahan di kampus film, keidealisan saya terhadap praktik pembuatan film justru menutup keinginan tersebut. Saya memiliki anggapan bahwa film yang “layak dibuat” harus selalu membicarakan persoalan yang berat, serius, dan memiliki dimensi sosial yang besar. Dalam kerangka berpikir

seperti itu, film romansa tampak terlalu sederhana dan remeh untuk diwujudkan sebagai proyek kreatif. Akibatnya, keinginan untuk membuat film romansa terus tertunda, meskipun saya tetap secara rutin menonton film-film dengan tema serupa, terutama film yang berpusat pada pengalaman perpisahan dan relasi dengan masa lalu. Di balik kebiasaan menonton tersebut, sebenarnya tersimpan sebuah fantasi kreatif yang terus saya bayangkan: suatu saat saya akan membuat film pendek romansa yang dapat menjadi semacam pernyataan personal kepada seseorang di masa lalu. Bukan sekadar untuk mengenang hubungan yang pernah terjadi, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa cerita tersebut dapat saya narasikan ulang melalui medium film. Fantasi tersebut, jika dilihat dari jarak waktu sekarang, menunjukkan bahwa pada periode itu saya belum sepenuhnya selesai dengan pengalaman emosional tersebut, meskipun dalam kehidupan nyata saya telah menjalani hubungan yang baru.

Kesempatan untuk merealisasikan gagasan tersebut akhirnya muncul pada sebuah momen ketika saya berkumpul kembali bersama teman SMK. Saat itu, saya kembali berkomunikasi dengan orang yang secara tidak langsung menjadi inspirasi dari film yang ingin saya buat. Dalam percakapan tersebut, saya menyampaikan gagasan tentang sebuah film yang, secara jujur, saya nyatakan sebagai cara untuk membuatnya merasa bersalah atas masa lalu yang pernah kami alami bersama. Alih-alih menolak gagasan tersebut, ia justru bersedia mendengarkan cerita yang saya rancang. Bahkan

dalam beberapa kesempatan, ia turut memberikan masukan dan menambahkan beberapa lapisan adegan dalam cerita yang sedang saya kembangkan. Situasi ini menciptakan dinamika yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Orang yang pada awalnya saya posisikan sebagai “sumber luka” dalam cerita justru ikut terlibat dalam membangun narasi tersebut. Seseorang yang berpotensi difiksikan sebagai penyebab konflik justru berperan sebagai kolaborator dalam proses kreatifnya. Hal ini membuat batas antara subjek dan objek dalam cerita menjadi semakin kabur. Saya tidak lagi sepenuhnya yakin apakah film tersebut masih merupakan bentuk ekspresi personal saya, atau justru telah berubah menjadi ruang negosiasi naratif antara dua orang yang memiliki ingatan berbeda tentang masa lalu yang sama.

Percakapan tersebut kemudian menjadi titik awal dari proses penulisan skenario yang pada akhirnya berkembang menjadi film *Romansa Jedag-Jedug*. Dalam cerita tersebut, saya menghadirkan karakter Malabran, seorang pembuat film yang ingin memproduksi film romansa pertamanya sebagai cara untuk mengabadikan momen perpisahan sekolahnya dengan mantan kekasihnya, Nirma. Namun ide tersebut ditolak oleh produsernya karena pertimbangan biaya dan ia diminta untuk mengunjungi tempat favorit saat ia dan Nirma berpacaran dahulu. Struktur cerita film ini mengikuti perjalanan Malabran yang mengunjungi kembali tempat-tempat yang pernah memiliki makna emosional dalam

hubungan tersebut, hingga akhirnya ia bertemu dengan Nirma dan versi dirinya yang lain.

Pada tahap awal proses penulisan, saya merasakan kegembiraan yang cukup intens. Namun kegembiraan tersebut, jika dilihat kembali dari jarak reflektif, memiliki dimensi yang ambigu. Ia bukan kegembiraan kreatif karena menemukan ide cerita yang menarik, tetapi juga semacam kenikmatan emosional dalam mengolah kembali pengalaman personal menjadi narasi film. Dalam proses tersebut saya mulai menyadari bahwa praktik kreatif sering kali melibatkan bentuk eksploitasi tertentu terhadap pengalaman pribadi. Emosi yang pernah dialami dalam kehidupan nyata diolah kembali menjadi bahan baku cerita, dipindahkan ke dalam karakter, dan kemudian ditata ulang dalam struktur dramatik. Semakin kompleks ketika tidak mempertimbangkan posisi orang-orang yang secara tidak langsung terlibat dalam pengalaman tersebut. Dalam proses pembuatan *Romansa Jedag-Jedug*, terdapat dua lapisan relasi personal yang secara etis saling beririsan. Di satu sisi, film ini terinspirasi dari seseorang yang pernah menjadi bagian penting dalam kehidupan saya di masa lalu. Di sisi lain, pada saat proses penulisan film berlangsung, saya sudah mempunyai pasangan. Dalam situasi tersebut, saya pernah menjelaskan kepada pasangan saya bahwa film yang sedang saya buat hanyalah sebuah karya fiksi yang tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas personal. Pernyataan tersebut pada dasarnya tidak sepenuhnya salah, sebagian elemen

cerita memang telah mengalami adaptasi dan transformasi dramatik. Namun jika dilihat secara lebih jujur, penjelasan tersebut juga tidak sepenuhnya transparan. Film ini tetap lahir dari emosi personal yang belum sepenuhnya selesai, dan dalam proses kreatifnya saya tetap memelihara kedekatan emosional dengan pengalaman masa lalu yang menjadi sumber cerita.

Kesadaran mengenai kompleksitas tersebut justru semakin terasa ketika proses produksi film dimulai. Pada tahap ini, cerita yang sebelumnya hanya berada dalam bentuk skenario perlahan berubah menjadi pengalaman kolektif yang melibatkan banyak orang. Ide-ide yang lahir dari pengalaman personal saya mulai diterjemahkan ke dalam ruang kreatif, serta berbagai keputusan artistik yang seharusnya diambil secara konkret dan bersama. Dalam proses tersebut, saya mulai merasakan jarak yang aneh antara pengalaman personal yang menjadi sumber cerita dengan bentuk film yang sedang diproduksi. Di satu sisi, cerita dalam film terasa sangat dekat dengan pengalaman hidup saya sendiri. Namun di sisi lain, ketika cerita tersebut mulai diperankan oleh aktor dan disaksikan oleh kru produksi, ia berubah menjadi sesuatu yang lebih luas dari sekadar pengalaman personal. Film itu tidak lagi sepenuhnya milik saya; ia menjadi ruang interpretasi bagi banyak orang yang terlibat di dalamnya. Cerita yang pada awalnya lahir dari pengalaman yang sangat pribadi justru harus dibuka dan dibagikan kepada orang lain agar dapat menjadi sebuah karya

sinematik. Dengan kata lain, proses produksi secara tidak langsung membuat pembuat film mempertontonkan fragmen-fragmen pengalaman emosionalnya kepada orang-orang yang mungkin sama sekali tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman tersebut.

Situasi ini menciptakan bentuk refleksi yang tidak sepenuhnya saya sadari ketika masih berada pada tahap penulisan. Jika sebelumnya saya memandang film ini sebagai cara untuk menarasikan ulang hubungan dengan masa lalu, maka selama proses produksi saya mulai melihat bahwa film tersebut juga berfungsi sebagai cermin bagi ego kreatif saya sendiri. Setiap keputusan artistik, mulai dari cara adegan ditulis, bagaimana karakter berbicara, hingga bagaimana emosi ditampilkan oleh para aktor, perlahan memperlihatkan bagaimana saya membingkai pengalaman tersebut dari sudut pandang saya sendiri. Kesadaran tersebut menjadi semakin kuat ketika saya mulai melihat kembali posisi karakter Nirma dalam cerita. Dalam banyak adegan, saya menyadari bahwa karakter tersebut tidak sepenuhnya berdiri sebagai individu yang otonom dalam narasi. Ada pengalaman personal yang secara tidak sadar ikut membentuk cara saya membingkai Nirma. Melalui sudut pandang Malabran—yang pada dasarnya merupakan perpanjangan dari diri saya sendiri—Nirma berpotensi tampil sebagai sosok yang antagonistik.

Di titik inilah persoalan etika mulai terasa. Film memiliki kekuatan untuk membingkai realitas, dan pemingkaiannya itu tidak pernah sepenuhnya netral. Dengan memilih sudut pandang tertentu, menentukan adegan mana yang ditampilkan, serta emosi mana yang ditekankan, seorang pembuat film dapat secara halus mengarahkan penonton untuk memihak satu pihak dan memusuhi pihak lainnya. Saya kemudian menyadari bahwa representasi Nirma dalam film berisiko menjadi semacam proyeksi dari kekecewaan personal saya sendiri. Jika tidak disadari, proses kreatif tersebut dapat secara tidak langsung mengubah seseorang yang nyata menjadi “tokoh antagonis” dalam sebuah cerita—bukan karena kompleksitas dirinya sebagai manusia, melainkan karena luka yang belum selesai dari pembuat filmnya.

Hal itu secara tidak langsung mengingatkan saya pada pertanyaan yang lebih mendasar mengenai etika dalam praktik memfiksikan seseorang. Ketika seseorang di dunia nyata diadaptasi menjadi karakter dalam film, sejauh mana pembuat film memiliki otoritas untuk mendefinisikan ulang pengalaman tersebut? Apakah proses tersebut merupakan bentuk pengarsipan emosional, atau justru bentuk pengambilalihan narasi terhadap pengalaman yang sebenarnya melibatkan lebih dari satu perspektif? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak selalu muncul secara eksplisit selama proses produksi berlangsung. Namun

mereka perlahan muncul dalam bentuk kesadaran reflektif setelah film tersebut selesai diproduksi.

Setelah proses produksi dan penyelesaian film *Romansa Jedag-Jedug* berakhir, saya merasakan sebuah keadaan emosional yang cukup paradoksal. Di satu sisi, terdapat perasaan “selesai” yang sulit dijelaskan secara sederhana. Proses panjang menulis, memproduksi, dan menyelesaikan film tersebut seolah-olah telah memindahkan sebagian beban emosional yang sebelumnya saya bawa terhadap masa lalu ke dalam bentuk naratif dan visual. Film tersebut menjadi semacam ruang di mana pengalaman personal itu akhirnya memperoleh bentuk yang konkret. Namun pada saat yang sama, penyelesaian film tersebut justru diikuti oleh kehilangan yang lain. Dalam proses kreatif yang berlangsung selama pembuatan film ini, hubungan yang sedang saya jalani dengan orang lain pada waktu itu akhirnya berakhir. Dalam retrospeksi, saya mulai memahami bahwa keputusan-keputusan kreatif yang saya ambil selama proses tersebut tidak sepenuhnya terlepas dari ego sebagai pembuat film. Keinginan untuk mempertahankan gagasan artistik dan untuk menyelesaikan film tersebut sering kali membuat saya menempatkan praktik kreatif di atas sensitivitas emosional terhadap hubungan yang sedang berlangsung.

Film yang pada awalnya saya bayangkan sebagai cara untuk “menyelesaikan” masa lalu justru menghadirkan konsekuensi yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Orang yang

menjadi inspirasi cerita tersebut justru terlibat dalam proses kreatifnya, sementara hubungan yang sedang saya jalani pada saat itu perlahan runtuh selama film ini dibuat. Dalam pengertian tertentu, film yang saya bayangkan sebagai cara untuk menuntut masa lalu justru berakhir dengan mengorbankan masa kini.

Pengalaman ini membuat saya melihat praktik membuat film dari perspektif yang berbeda. Sinema tidak hanya menjadi medium untuk mengabadikan pengalaman, tetapi juga menjadi ruang di mana ego pembuatnya terus-menerus diuji dan dibunuh. Proses kreatif yang tampak sebagai upaya ekspresi diri sering kali justru memperlihatkan sejauh mana ego pembuat film berperan dalam membentuk cara ia memahami pengalaman hidupnya sendiri.

Dalam konteks tersebut, pengalaman membuat *Romansa Jedag-Jedug* membuat saya menyadari bahwa *Romansa Jedag-Jedug* mungkin bukanlah titik awal dari pengalaman memahami sinema sebagai medium yang secara perlahan “membunuh” ego pembuatnya. Kemungkinan besar proses tersebut telah berlangsung sejak karya-karya sebelumnya, ketika berbagai pengalaman personal mulai diterjemahkan ke dalam bentuk film. Namun pada fase-fase tersebut, proses tersebut terjadi tanpa kesadaran reflektif yang cukup jelas. Yang membuat *Romansa Jedag-Jedug* berbeda adalah munculnya kesadaran tersebut. Melalui pengalaman kreatif yang disertai dengan konsekuensi emosional yang nyata—

termasuk berakhirnya hubungan yang sedang saya jalani—film ini menjadi semacam titik di mana praktik membuat film tidak lagi saya pahami semata-mata sebagai proses artistik, tetapi juga sebagai proses reflektif yang memperlihatkan bagaimana ego kreatif dapat bekerja dalam kehidupan personal pembuatnya. Dengan kata lain, film ini tidak memulai proses tersebut, tetapi membantu saya menyadarinya.

Kesadaran ini kemudian mengubah cara saya melihat praktik membuat film secara lebih luas. Jika sebelumnya saya memandang film sebagai medium untuk mengekspresikan pengalaman personal, maka setelah pengalaman ini saya mulai melihatnya sebagai medium yang secara perlahan membongkar konstruksi diri pembuatnya. Setiap film tidak hanya menghasilkan cerita baru, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pembuatnya bernegosiasi dengan ingatan, emosi, dan ego yang membentuk cara ia memahami dunia.

Jika setiap film merupakan sebuah kematian kecil, maka perjalanan seorang pembuat film pada akhirnya adalah perjalanan yang terus-menerus belajar untuk “membunuh” dirinya sendiri melalui cerita yang ia buat.



METHIK **HILANG** **PAKAIAN**

Lidia Mauli

merupakan mojang kelahiran Blitar, Mei 2004. Saat ini sibuk menjalani tugas sebagai mahasiswa Sastra Inggris di salah satu universitas di Surabaya

Aku memakai kebaya encim putih dan jarik Sidomukti yang kubeli pada suatu bazar di Yogyakarta. Pakaian yang normalnya akan membuatku merasa tidak praktis dan sukar berjalan cepat, seumpama tengah berada di jalan sempit di antara antrian seribu orang. Kini ia justru membalutkan semacam pelukan yang dari dalamnya mengembus angin teduh ke kepalaku. Seragam dengan apa yang dipakai Mbah *Uti* untuk pergi ke pasar pukul enam pagi ini, lengkap dengan *rinjing* yang beliau tolak untuk kubawakan. Alih-alih kemudian menggendongkan *rinjing* lain berukuran sama ke punggungku. Pakaian tepat untuk hari yang berat. Sebab tak ada yang tahu hal macam apa yang menanti ketika keluarga besarku tahu perawan tuanya telah kembali ke desa.

“Kamu nggak ikut sekalian, Tang?” tanyaku pada perempuan berbalut daster merah jambu yang tengah membelakangi, di tangannya menari-nari sebuah gagang sapu.

Gerakannya berhenti, lantas menghadapku dan tersenyum. “*Ndak*, Mbak. Jaga-jaga kalau yang rewang datang.”

Secara bersamaan, aku bisa mendengar seseorang mengatakan hal yang sama dari dalam *senthong* tempat penyimpanan beras dan macam-macam bahan makanan. Mbah *Uti* keluar, berpesan pada Lintang supaya seusai menyapu dilanjutkan menggoreng tahu dan kentang untuk

sambal goreng. Lintang mengiyakan, lalu kami pun berangkat.

Bulan separuh masih dengan jelas menampakkan dirinya di seberang matahari bulan Juli. Lima belas menit perjalanan, sinarnya sudah menerobos genteng-genteng los pasar. Menguapkan aroma tanah dan permukaan lembab pada sudut-sudut yang masih berembun. Kami serupa dua kura-kura ninja di tengah manusia berpakaian modern yang ramai mengerubungi meja-meja dagang. Mencari kale, wortel, atau kangkung untuk dimakan. Tiap dagangan dari pedagang yang berbeda beralaskan meja kayu dan dipisah tiang penyangga atap. Mungkin sudah tiga puluh menit kami dahulu-mendahului mengambil sayur, hingga sedikit demi sedikit *rinjing* penuh dengan bahan persiapan selamat *methik* nanti sore.

Sementara menunggu pedagang membungkuskan *kembang boreh*. Mbah *Uti* menyapa nyaris tiap orang yang dijumpainya. Hal ini sudah kuantisipasi, bahwa Mbah *Uti* bisa dipastikan akan berlama-lama di pasar dibanding dengan waktu yang sejatinya kami butuhkan. Dahulu ketika masih kecil, aku akan merengek apabila Mbah *Uti* terlalu lama membuatku berdiri membawa belanjaan karena beliau asyik mengobrol dengan orang-orang. Aku ingin segera pulang dan bermain dengan Mas, juga Lintang. Namun, saat ini keadaannya justru berbalik, akulah yang sengaja memperpanjang obrolan supaya beliau tidak terburu-buru.

Aku ingin sedikit lebih lama menikmati suasana yang telah lama kurindukan. Tersenyum sambil mengingat-ingat nama orang yang sedikit banyak terlupakan sejak aku lama tinggal di Yogyakarta. Otakku semacam telah terotomatisasi mengingat siapa yang berkesan saja.

Dari orang yang mengenalku, akan terlontar pertanyaan yang sudah kuantisipasi jawabannya jauh-jauh hari, seperti: sekarang tinggal di mana, kok sudah lama *ndak* kelihatan? (di Yogyakarta). Sekolah apa kerja? (Kerja). Sudah punya calon apa belum? (Sudah). Kapan diajak ke rumah? Lintang saja sudah mau menikah lagi, masa kamu kalah? (Hahaha, Bude bisa saja. Nanti kalau sudah siap saya ajak ke Blitar).

Siap yang kumaksud adalah siap materi, dan materi yang kumaksud adalah orangnya. Aku putus dengan pacarku sebulan lalu, tetapi yang ini tidak kujelaskan biar pembicaraan tetap datar dan tenang. Kalau saja ritme jantungku bisa kuatur demikian.

Bude yang tak kuingat namanya bergumam panjang. “Jangan kelamaan. Keburu layu bungamu, nanti lebahnya berubah pikiran. *Ndak* jadi *menclok*!”

Aku hanya meringis. Tak berniat menanggapi. Biarlah bungaku layu, lebah jantan tetap akan mati berlabuh pada ratunya. Bunga-bunga hanyalah tempat singgah semata. Jika benar adanya bahwa aku sebuah bunga, peran lebah sejatinya tak lebih dari peran *mak comblang* atau penghulu

di kantor urusan agama. Jika begitu kondisinya, kupikir penghulu manapun tetap akan *menclok* bila aku masih mampu menawarkan nektar. Dunia manusia lebih peduli pada status hubungan antara putik dan benang sari. Begitulah kemudian diaturnya arus angin buatan berupa nikah massal untuk membantu lebah-lebah melangsungkan perkawinan, sekalipun tak banyak nektar sebagai imbalan. Pikiran ini kutelan lagi bersama anggukan.

Seusai membayar, Mbah *Uti* menepuk lenganku dan berkata, “Ayo! Sudah makin terik, kasihan Lintang bekerja sendiri.”

Mbah *Uti* adalah orang paling tua dari garis keturunan keluarga ibuku. Kini berusia di akhir 60-an tahun, tetapi tubuh beliau masih gesit dan bugar. Sang suami—Mbah Kakung, yang jarak usianya jauh lebih tua sudah lebih dulu dipanggil Tuhan ketika aku masih kelas 4 SD. Kepergian Mbah Kakung meninggalkan tiga anak perempuan dan satu bungsu laki-laki, juga warisan beberapa petak sawah tak jauh dari rumah. Hingga kini Mbah *Uti* masih turut mengurus sawah, dengan bantuan tenaga dari tetangga yang seringkali menawarkan jadi buruh tani. Sementara, anak-anak beliau sibuk menggarap ladang dan sawah masing-masing, memilih untuk memberikan bantuan berupa benih dan menjualkan hasil panen.

Rumah Mbah *Uti* terletak di tengah-tengah persawahan di desa kecil dekat perbatasan Blitar-Malang. Terpisah dua dusun dari jalan raya, membuat lapisan aspal depan rumah

beliau mulus oleh sebab tak banyak dilalui kendaraan. Sepanjang perjalanan ke rumah, kami diiringi suara kali kecil, gemerisik daun padi, dan deritan pelepah kelapa ditiup angin timur bulan Juli.

Saat masa panen seperti sekarang, dari pohon manggis samping rumah beliau selalu terjulur panjang rumput rafia berhias kantong plastik warna-warni bekas pakai, juga lonceng kaleng susu yang diisi kerikil. Sambung-menyambung melintang di atas tanaman padi, tertali pada bilah bambu yang ditancapkan pada sudut-sudut sawah. Setiap hari Mbah *Uti* akan duduk di balai, sesekali menarik tali tersebut ketika burung-burung kecil menghinggapi tangkai padi, atau ketika sedang bosan dan kesepian. Istilahnya *tenguk-tenguk tunggu manuk*. Tak jarang beliau kedapatan tertidur di sana sambil memangku Bonar si kucing rumah. Hal itu sudah menjadi semacam kebiasaan beliau sejak lama.

Sekilas aku terbayang Lintang dan diriku di masa kecil, berkolaborasi memoleskan bedak bayi dan lipstik ibunya ke wajah Mbah *Uti* yang tengah tidur. Lalu, beliau akan terbangun dan menyadari kenakalan kami.

“*Heyoh*, ke sini kalian! Kurang ajar, kepala orang tua dibuat mainan.” Begitu hardik beliau sambil mengejar dan mengacungkan bilah pelepah kelapa kering. Bila tertangkap, kami akan dihukum untuk menghabiskan satu piring penuh

makan siang. Lantas, kami biasanya tertidur oleh sebab kekenyangan.

Hukuman. Bila kupikir kembali sekarang, tak pantas kuanggap begitu sementara aku mengetahui banyak anak kurang beruntung yang mungkin akan mengharap hukuman yang demikian. Terkadang anak kurang beruntung itu aku tatkala kehabisan uang di kosan.

Saat kami sampai, dari atap dapur sudah berkepul asap. Bau gurih dari bumbu sambal goreng menguar ke seluruh penjuru rumah. Perutku memekik pelan, teringat bahwa ia belum kujejali apa-apa lagi selain dua buah pisang dan makanan ringan kemarin siang. Serta-merta tubuhku melemas, lantas kududukan tubuhku pada dipan bambu tanpa melepas dahulu gendongan, mengundang tatapan sekian pasang mata dan laungan beberapa "loh" sepersekitan sekon berikutnya. Aku meringis.

Selekas-lekasnya Ibu menghampiri dan memelukku erat. "Kapan sampai? Kok *ndak* mengabari orang rumah? Sendirian, *toh?*"

"Dua pagi tadi," jawabku setengah tertawa. Sebelah tangan Ibu cekatan melepas simpul jarik, memindahkan *rinjing* dari gendonganku ke dipan, lalu memelukku lagi. "Rencananya minggu depan, tapi ternyata kerjaanku bisa rampung lebih

cepat. Jadi, langsung saja berangkat malam. Mau mengabari juga pasti sudah tidur semua.”

Mbah *Uti* membawa *tompo* berisi beras dari *senthong* untuk dicuci. “Batinku siapa kok *todhog-todhog* tengah malam. Memanggil-manggil ‘Mbah *Uti*, Mbah *Uti*’ Kupikir hantu. Sampai Lintang ngorok kubangunkan agar menemani membuka pintu.”

Lintang yang tengah memasukkan parutan kelapa dan cabe besar ke wajan untuk disangrai, ikut menimpali dari samping tungku. “Iya. Sampai kupikir ada gempa karena badanku terguncang-guncang.”

Aku mengekeh, melepas pelukan Ibu.

“Bude sama bulik sehat?” tanyaku sembari bergantian mencium tangan Bude Wiji dan Bulik Melasti. Satu tangan masih berbalut parutan kelapa, satu lagi bekas mengulek bumbu kuning. Aku memeluk mereka. Jawaban pertanyaanku mewujudkan dua ciuman di pipi kanan-kiri.

Membraui dapur rumah beraroma asap kayu bakar dan rempah, sejenak membuatku nyaris menyuarakan niat berlama-lama liburan di desa. Sebelum lontaran sebuah pertanyaan menumbangkannya lagi ke dalam angan.

"Gimana, Na? Jodohnya sudah ketemu belum?" Asalnya dari Bude Wiji yang sibuk mengunyah cikanan. Pipi tembamnya kembang kempis.

Ibuku memprotes, "Kok kelapanya kamu makan terus *to*, Mbakyu? Santannya *ndak* cukup nanti."

"Masih banyak ini loh, Nduk," balasnya sambil melanjutkan memarut kelapa dan terus mengunyah. Atensinya kembali padaku. Bude Wiji mengedikkan dagu. Aku meringis.

"Kalau sudah ada ya diajak ke rumah Dikenalkan bapak ibu. Biar Mbah *Utumu* juga bisa lihat kamu menikah ...," katanya. "Tinggal kamu saja loh, Na. Mas Tio sama Mbak Ratih sudah punya anak dua, Mas Wildan sudah satu."

"Masmu malah sudah tiga anaknya." Kali ini Bulik Melasti turut meramaikan.

Bude Wiji semakin bersemangat. "Si Lintang juga akhir tahun sudah mau menikah lagi. Untung cerainya masih muda dia, masih kinyis-kinyis. Jadi, cepat dapat suami baru. Kalau yang cerai sewaktu modelannya sudah kayak aku ya, wasalam."

Bulik Melasti melanjutkan, "Itu loh, Na. Anaknya Pak Banjir. Bulan lalu tiba-tiba datang melamar. Siapa namanya, Tang?"

Yang ditanya memalingkan muka, mengambil lengser di belakangnya. "Edo."

Hawa dapur jadi makin panas dan pengap bagiku. Lintang menyerok serundeng penuh tekanan ke wajan, menghasilkan suara tajam gesekan logam. Aku mendesis.

Sekonyong-konyong kurasakan uap hangat mengembus di pipi, bertepatan dengan bau harum kuah daun salam menyeruak ke dalam hidung. Ibu tersenyum. Air ludahku seketika membanjiri lidah. Kuterima piring dari tangannya dan berterima kasih.

"Sana, makan di ruang depan. Habis itu bantu Ibu menggoreng apam," pesan Ibu seraya membuka panci berisi fermentasi adonan tepung, gula, santan, dan tape singkong. "Santannya sudah jadi apa belum, Mbakyu? Kalau belum *sego* gurihnya dimasak sehabis ini saja, ya."

Bude Wiji kembali bersungut. Aku menyingkir ke balai bawah naungan pohon manggis untuk menikmati sarapan-nasi putih dengan ayam bumbu kari. Manusia bila makan harus tenang supaya jadi daging, begitu kata Mbah *Uti* dahulu. Aku mengagak-agak apakah beliau mengingat itu. Sekian menit kemudian, Lintang menyusulku dengan sepiring sarapan di tangan. Terkadang aku iri pada wajahnya yang selalu tampak menyungging senyum. Ia duduk memangku piring.

“Di dalam Bude Wiji sedang ribut karena kita makan di sini,” katanya sambil tertawa kecil. “*Ndak ilok* anak perempuan makan di luar rumah, katanya.”

Tentu saja, omelannya masih terdengar jelas dari sini. Aku menoleh. “Lalu, kenapa kamu malah ikut-ikutan?” Lintang mengangkat bahu. “*Ndak* tahu.”

Ia tertawa melihat kepalaku menggeleng refleks. Berikutnya, gemerisik dan kolentang yang mengisi hening. Kami membenamkan perhatian pada ayam kari dan hamparan padi yang menguning. Asap mengepul dari belakang kami, tersebar ditiup semilir angin memenjuru ke sawah. Berada di tingkat ketiga dari sungai, beberapa petani sudah mulai memanen padi mereka. Lintang bilang bahwa itu sawah Mak Tri, dan yang sedang mengarit di sana adalah anak-anaknya. Mereka selamatan kemarin.

Ia bertanya, "Mau tambah lauk *tah*, Mbak? Berkat dari Mak Tri masih banyak di bufet."

"Nggak, Tang. Ini saja cukup," jawabku. "Kok masih banyak? Nggak langsung dihabiskan di sawah?"

Dahi Lintang berkerut. Maniknya menjurus ke arah sawah Mak Tri, sementara mulutnya tak istirahat mengunyah. Ia menggeleng. “Selamatan di rumah, Mbak. Orang-orang sudah *ndak* kayak dulu *methiknya*.”

Bahuku merosot. Tersadar sudah lama sekali sejak terakhir kali aku menyaksikan ritual ini.

Ingatan yang pertama kali terpancing ketika mendengar tentang ritual *ubeng-ubeng* adalah masa Lintang dan aku masih TK. Pada saat itu kami masih belum diizinkan membantu di dapur. Sebagai ganti, para perempuan dewasa akan meminta kami menjaga dan mengajak Rizal yang masih dua tahun bermain supaya ibunya—Bulik Ayu—bisa tenang memasak. Meskipun seringkali kami malah asyik bermain sendiri. Ibu akan memanggilku karena Rizal berulang kali kembali ke dapur.

Ketika sore menjelang, Mbah *Uti* akan meminta Mas Tio untuk menjemput Mbah Dharmo, sesepuh yang biasa membantu petani desa kami melakukan ritual *methik*. Baru-baru ini kutahu beliau telah meninggal. Lintang membagikannya di media sosial.

Mbah Dharmo datang menggunakan kemeja hijau belel berlengan pendek dan celana kain, dengan songkok yang telah pudar hitamnya terpapar sinar matahari. Bagiku kecil, keberadaan beliau selalu diselimuti bau harum dan hawa mistis yang dingin. Mbah *Uti* bilang bahwa sedari muda Mbak Dharmo memang pendiam. Membuka mulut kala tersenyum dan bicara hanya untuk menanggapi pertanyaan orang.

Ubeng-ubeng diawali dengan berdoa yang dilakukan oleh Mbah Dharmo sambil menyimpul beberapa helai padi pada tiap sudut bagian yang mau dipanen. Kemudian, sambil membawa upet berisi kemenyan yang dibakar, beliau akan berjalan memutar sawah ke arah kanan. Aku dan Lintang yang masih setinggi pinggang Mbah Dharmo mengikuti beliau dari belakang. Menyatukan telapak tangan di depan dada, sesekali cekikikan atau merapal mantra entah apa. Aku selalu terkekeh bila teringat.

Keesokkannya ketika matahari belum sepenuhnya terbit, Mbah Dharmo akan membakar upet lagi di bagian kanan sawah, meletakkan cok bakal, dan berdoa. Cok bakal ini berupa takir ini yang berisi kembang setaman, injet, kemiri, irisan kelapa, beras, telur mentah, kaca, sisir, kendi kecil, serta bawang merah dan cabai yang ditusuk menggunakan lidi.

Sekitar sewindu kemudian, pada proses yang sama percakapan terpanjangku dengan Mbah Dharmo terjadi. Aku protes soal mengapa orang-orang terus melakukan *Methik*. Jika mau bersyukur tinggal berdoa saja ketika sembahyang, tidak perlu repot masak banyak-banyak. Aku kesal sepulang sekolah masih diperintah, apalagi bila dibanding-bandingkan dengan Lintang.

“Kalau kamu mendapat kebaikan dari orang, kamu berterima kasih ke Gusti Allah saja atau ke orang yang mengasih juga?” tanya Mbah Dharmo.

Aku berjongkok di pojok pematang sawah, memperhatikan beliau menggulung daun pada padi pengantin yang baru dipetik. Sejenak keretek kemenyan pada upet yang terbakar mengisi hening.

“Sama orang yang mengasih juga,” jawabku.

“Nah, *methik* itu ya sama saja. Kita bisa bertani itu ya bukan hanya karena mbahmu tandur, lalu jadi padi. Ya *ndak* gitu. Ada yang namanya sedulur singkep. *Methik* itu selain untuk mewujudkan rasa syukur pada Gusti Allah, juga untuk berterima kasih pada siapa saja yang membantu mengantarkan rezeki ke mbahmu, dalam bentuk panen padi.” Beliau mengeluarkan seikat padi pengantin padaku, kemudian merapal syair sambil menyiramkan air dari dalam kendi ke padi yang baru dipenggal. Lantas, kami berjalan ke tempat orang-orang akan berkumpul di pinggir sawah.

“Entah itu pada ekosistemnya, budayanya, tetangga. Pada yang *mbahu rekso* juga. Rasa syukur itu lebih jos kalau yang bikin kamu bersyukur tahu dan ikut merasakan,” lanjut beliau. “Kalau *ndak* ada laki-laki atau perempuan yang mau ngurus selamatan dan rewang memasak, ya rasa syukurnya mungkin *ndak* sampai. Mungkin besok-besok malah *ndak*

ada yang meneruskan. Bisa-bisa budaya bersyukur kita dalam bertani jadi semata-mata karena cari untung.

“Orang yang cuma cari untung itu biasanya lapar terus, haus terus, sampai-sampai lupa bersyukur. Kamu tahu akhirnya bagaimana?”

Aku bergeming, tak berniat menjawab.

“Buntung!” Mbah Dharmo mengumbar senyum. “*Wis ndak* usah diambil hati kalau ada yang membanding-bandingkan. Manusia memang begitu. Yang penting kamu berusaha, kamu tahu di sana berniat membantu, gitu saja sudah jos-jis.” Sementara para lelaki satu persatu membawa nasi tumpeng dan macam-macam hidangan bagian dari uborampe—sambal gebel, sayur keluih, urap, ingkung, dan rujak manis—ke pinggiran sawah. Para perempuan akan menggelar panjang daun pisang, menata nasi dan lauk pauk secara merata di seluruh sisi. Kemudian, Mbah Dharmo akan duduk memimpin doa bersama, di ujung barisan melingkar menghadap gelaran daun pisang. Doa sebelum kembang bejana akan disuarakan sedikit lantang. Dimulai dengan rasa syukur kepada Tuhan, lalu Nabi Muhammad, dilanjutkan terima kasih ke Dewi Sri dan Ki Sedana, Seh Sahluke, juga yang *mbahu rekso*. Doa untuk para leluhur yang sudah mewariskan pengetahuan bertani, dan terakhir doa keselamatan bagi keluarga yang akan melangsungkan panen juga masyarakat sekitar.

Baru ketika yang memimpin doa sudah mempersilahkan, kami akan bersama-sama menyentuh makanan. Aku ingat Mbah Dharmo selalu pamit tatkala kami mulai makan, Mbah *Uti* yang sudah paham kebiasaan tersebut biasanya sudah menyiapkan rantang untuk beliau bawa pulang.

Kembul bejana di pinggir sawah setelah ritual *methik* sudah semacam tradisi tahunan. Jumlah lembar daun pisang akan kian banyak dan terus memanjang seiring bertambahnya anggota keluarga Mbah *Uti*. Dapur semakin ramai, begitupula pekerjaan yang dikerjakan semakin sedikit. Seluruh anak, cucu, dan petani-petani sekitar akan duduk berkumpul di atas rumput-rumput setengah berembun, bersama-sama menuntaskan hidangan di bawah sinar hangat matahari pagi. Sejatinya, hanya pada saat seperti itulah perempuan diperbolehkan makan di luar rumah.

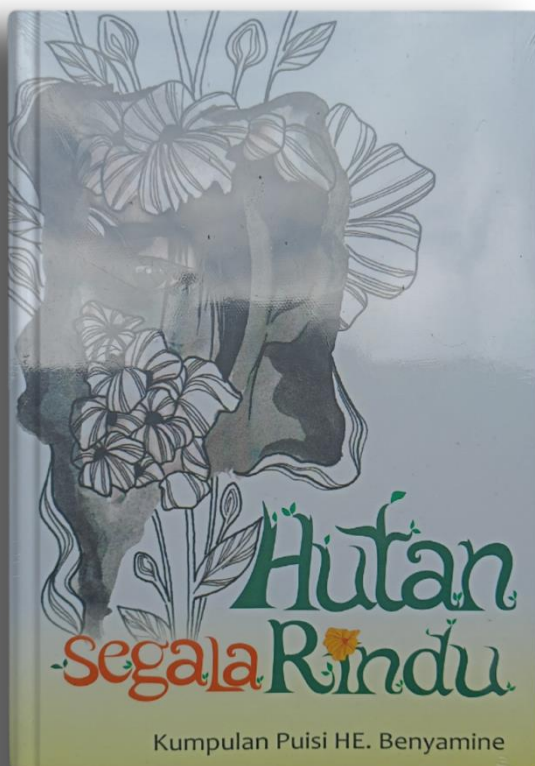
“Semenjak Mbah Dharmo meninggal, anak-anaknya yang merantau ke Jepang *ndak* mau pulang, jadi *ndak* ada yang meneruskan. Jadi, Pak Yadin yang menggantikan memimpin *methik*. Akan tetapi, beliau *ndak* mau *ubeng-ubeng*. Jadi, sekarang doanya ya di dalam rumah kayak gini saja.” Lintang menyogok mulut tumpu dengan kayu bakar, lalu meniupnya perlahan. “Sudah *ndak* jaman, katanya. Padahal bersyukurnya lebih terasa kalau ada *ubeng-ubengan*, kan?”
Aku mendengkus geli. Anak ini

Kami sedang memasak air untuk mengisi termos. Di dapur hanya ada kami berdua sebab semua orang tua ikut berdoa di ruang depan. Kebayaku sudah berganti kaos lengan pendek dan kulot sejak tadi siang. Sebadan-badan lembab sebab keringat. Aku kagum pada perempuan jaman dulu seperti Mbah *Uti* yang dapat beraktivitas dengan kebaya dan jarik panjang tanpa terganggu.

Bersamaan dengan Mbah *Uti* memanggilku, suara amin yang berat dan panjang dari ruang depan menandai akhir dari transmisi doa. Aku bergegas keluar dapur ke arah sumber suara. Menunggu lauk demi lauk selesai dibagikan, aku mengamati ruas jari dan ujung kukuku yang menguning. Mungkin benar ucapan Mbah Dharmo, ritual *methik* yang sudah kehilangan pakaiannya ini, akan hilang jiwanya bila perempuan tidak rewang memasak dan menghabiskan waktunya di dapur. Jiwa yang kumaksud adalah inti ritual *methik* sebagai wujud rasa syukur, dan wujud yang kumaksud adalah berbungkus-bungkus berkat yang kini telah di tangan orang-orang.

Perempuan-perempuan ini yang menentukan kapan api akan padam, begitu pula bagaimana doa harus disajikan. Sejenak hatiku terbakar memikirkan masa di mana yang *sepuh* sudah tidak bisa lagi melangsungkan tradisi selamatan. Sementara pemudanya banyak memilih untuk pergi cari makan ke kota, apa yang tersisa lima atau sepuluh tahun lagi di sini?

Sore itu, sepercik rasa puas hanya mampu menggelitik hatiku, berlanjut miris berkepanjangan yang sulit dijelaskan. Aku harus apa?



RINDU TINGGAL
RINDU: REFLEKSI
KUMPULAN PUISI
HUTAN SEGALA
RINDU KARYA HE.
BENYAMINE

Asep Fauzi

Asep Fauzi, menulis prosa dan puisi sejak tahun 2012; saat masih berstatus sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam karyanya ia kerap mengangkat isu lingkungan, politik dan kehidupan sosial. Cerpen, artikel dan esainya tersebar di sejumlah media: Koran Banjarmasin Post, Radar Surabaya, Radar Banjarmasin, Media Kalimantan, Majalah Serambi Ummah, Mata Banua, Langgam Pustaka, dan Readzone.com. Buku kumpulan cerpenya: *Ziarah Debu* (Zukzez Express: 2016) dan *Merah Putih di Langit Bungkukan* (Langgam Pustaka: 2017) dan kumpulan puisi anak bersama komunitas binaannya (Taman Sastra Kotabaru)

berjudul *Empat Ekor Belatung Bersarang di Ubun-ubunku* (Zukzez Express: 2017). Kritik Sastranya berjudul “Menilik Akronisme dalam Keindahan Cerpen Pelangi di Ujung Senja Karya Ratih Ayuningrum” dinobatkan menjadi terbaik 2 dalam Aruh Sastra Kalimantan Selatan (ASKS) 2016 di Kabupaten Tanah Laut. Sempat menjadi dosen dan kepala sekolah di tanah kelahirannya, kini ia menetap di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan sejak tahun 2017. Saat ini Asep Fauzi masih sibuk mengajar sekaligus sebagai kepala sekolah, juga tengah mengelola bisnis kuliner. Asep Fauzi dapat disapa melalui akun instagramnya @iniasepfauzi.

HE. Benyamine yang lebih akrab disapa Bang Ben sangat aktif dalam kegiatan kesenian di Kalimantan Selatan, terutama di Banjarbaru. Selain sebagai sivitas Akademika Bangku Panjang Mingguraya, ia juga mengelola kegiatan bulanan *Poetry in Action*; memperkenalkan puisi pada masyarakat umum dengan “Aku Telah Baca Puisi di Mingguraya”.

Buku HE. Benyamine yang telah terbit yakni *Pohon Tanpa Hutan* (Tahura Media, 2014), *Image Banjarbaru: Esai-esai* HE. Benyamine (Scripta Cendikia, 2018), *Seni Pertunjukan* (Tahura Media, 2019), *Image Paman Birin* (Penakita Publisher, 2019) dan yang sedang kita bicarakan ini *Hutan Segala Rindu* (Tahura Media, 2020).

Buku *Hutan Segala Rindu* saya dapatkan sebagai buah tangan ketika mengikuti kegiatan Manajemen Talenta Nasional (MTN) Asah Bakat Lokus Banjarbaru pada hari Sabtu, 27 September 2025 di Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan tersebut merupakan salah satu rangkaian dari acara Festival Wabul Sawi kerjasama giat Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia dengan Akademi Bangku Panjang.

Buku kumpulan puisi *Hutan Segala Rindu* (HSR) dengan tebal (ix+74 halaman) ini memuat 70 puisi HE. Benyamine dengan desain sampul dan ilustrasi isi yang cukup menarik karya Mika August. Ada lima liminasi karya dalam buku

kumpulan puisi HSR yakni ditulis sejak tahun 2015 (8 puisi), 2016 (3 puisi), 2017 (17 puisi), 2018 (10 puisi), 2019 (6 puisi) hingga tahun 2020 (3 puisi).

Membicarakan rindu di buku kumpulan puisi ini cukup menarik. Meski tema besar yang diusung Ben dalam buku HSR adalah perihal lingkungan yang jika dilihat dari judulnya diwakili oleh kata 'hutan'. Bahkan kata rindu hanya tersemat di beberapa judul puisi yakni *Deras Ternyata Rindu Mengalir*, *Wajah Rinduku*, *Merindu Mengiring Waktu*, dan *Menyimpan Segala Rindu*. Tetapi, kerinduan Ben di dalam buku ini saya rasa telah mewakili kita sebagai pembaca karyanya, kerinduannya mewakili kita sebagai warga *banua*, sebagai warga negara ini dan sebagai manusia yang tinggal sementara di dunia.

Dalam teori sastra simbolisme yang dipelopori oleh Charles Baudelaire, ia menyatakan bahwa sebuah puisi harus mencerminkan pengalaman batin yang kompleks dan tidak dapat diungkapkan melalui bahasa konvensional. Begitupun kata rindu dalam buku HSR. Rindu dalam buku ini digunakan untuk menyampaikan gagasan dan konsep abstrak (dengan penuh romantisme) tanpa harus menyatakan secara eksplisit.

Menyimpan Segala Rindu, ini menjadi puisi pertama yang saya pilih untuk mewakili buku HSR. Puisi yang terdiri dari tiga bait ini berisi tentang hutan yang menyimpan segala kenangannya yang Ben selalu rindukan. Ia ungkapkan bagaimana proses alami nan mengagumkan ketika hujan membasahi hutan melalui dedaunan serta aliran dan rembesan air yang terbawa oleh angin. Kerinduan itu ia tegaskan pada bait kedua di baris pertama dan kedua: */kau tau, hutan menyimpan segala rindu /saat anggrek-anggrek bermekaran lalu semerbak/*.

Diungkapkan menggunakan bahasa yang romantis dengan sudut pandang aku dan kau. Diksi romantis yang dipilih ialah cinta dan di puisi 'rindu' yang lainnya ada menggunakan kata senyummu. Berikut secara lengkap puisi *Menyimpan Segala Rindu*:

Menyimpan Segala Rindu

daun-daun berayun sambut hujan, coklat melayang
sedang angan terpaku, pada senyummu
melepaskan segala rindu mengikuti aliran air
bahkan merembes terbawa angin

kau tahu, hutan menyimpan segala rindu
saat anggrek-anggrek bermekaran lalu semerbak
pertempuran berlangsung senyap
benturan dalam terlewat, serasah daun-saun menutupi

ada yang tumbuh juga yang tumbang

senyummu terangkai dari sinar matamu, segala rindu
daun-daun terhampar siap menjadi humus
berwarna hitam, untuk semua
kesuburan menjalar rindu segala padamu, menetap
aku tahu tiada pilihan, tiada terbagi
pembebasan kerinduan pada jiwamu sendiri

Banjarbaru, 22 Januari 2018

Berikutnya adalah puisi berjudul *Merindu Mengiring Waktu*, puisi yang ditulis di Banjarbaru pada 5 Maret 2015 ini berisi tentang kerinduan Ben tentang keberkahan hujan yang tak lagi tentu masanya. Ketidakhadiran hujan membawa kepedihan tersendiri, selain sungai yang mengering, kebakaran hutan atau sengaja dibakar dan pembabatan hutan yang tidak ada batasan. Namun, ketika hujan turun, bagian-bagian alam inipun tidak dapat menikmatinya sesempurna saat alam tersebut masih terjaga. Berikut ini puisi lengkapnya:

Merindu Mengiring Waktu

Menatap hujan, adakah selain cinta?
meluncur bebas, menyebar tuju perjamuan
kau menahan rindu, tak sesal airmata mengalir
bagai merawat hutan keramat, selalu memberi

seberapa kuat hatimu, kebakaran hutan mimpi buruk tak
mengetahui tidur
meski kau tetap terjaga
mengeluh, bukan rindu
karena kau merawat mistis hatimu, terbakar hanya debar
kadang pertemuan tak selalu, seperti hujan tak tentu
aku merekam senyummu, seperti hutan keramat
menyebarkan hujan.

Ketika hujan, sungai-sungai membasuh beban
rawa-rawa pesta melimpah
sawah-sawah membasir racun
bukit dan gunung berbagi nutrisi
laut membersihkan pantai
kau merawat mistis hatimu; begitulah hujan kasihmu
aku merekam senyummu, duka tiada menenggelamkan
hatimu.

Aku merekam senyummu
kau merawat mistis hatimu
merindu mengiring waktu
tiada lain
hadirmu berkah.

Banjarbaru, 12 Maret 2025

Puisi terakhir yakni berjudul *Wajah Rindu* di halaman 20-21. Dalam puisi ini kerinduan Ben perihal lingkungan yang

sudah rusak mulai dengan liar ia ungkapkan pada sebab dan akibat kerinduannya tersebut. Sebab tersebut ia ungkapkan dengan pilihan kata 'bagai kebiasaan buang sampah', 'penindasan', 'pemeras', 'produksi keseragaman', 'kerakusan' dan 'keserakahan'. Sedangkan akibatnya ia ungkapkan bahwa kesulitan air saat terjadinya kemarau, kabut asap karena kebakaran lahan, anak-anak yang kekurangan gizi, kaum pinggiran terpasung keterbatasan dan hutan gagal suksesi. Berikut lengkapnya:

Wajah Rinduku

Menatap langit, bawalah keterbatasan
ketika bintang terlihat, gelap rembes dalam kerlip
rembulan bawa rindu, lapang kisah bunga bermekaran
wajah rinduku membingkai purnama, tulus dalam kerlap.

Malam mengurai kepiluan terbung
berita sekadar pembungkus dagangan
keserakahan setelahnya bagi kebiasaan buang sampah
sembarangan tak peduli, kesulitan air sekadar fakta
kemarau
kabut asap Cuma rintihan kebakara lahan
anak-anak kurang gizi cukup cibir kemalasan
keprihatinan bertahan hidup samarkan pendindasan.

Wajah riduku, cantik tak diam
langit masih luas, pandanglah cakrawala sertakan

keterbatasan

kebebasan memilih batasnya sendiri

terindah saat roamanmu terus bergerak, rembulan
tuntaskan gelap.

Pemeras merampas berkah hujan, berwajah ingkar nikmat
kaum pinggiran terpasung keterbatasan
hutan gagal suksesi, para penindas menyebar api
rawa-rawa ditelah produksi keseragaman
keanekaragamn terkurung dalam ruang asap
yang bertahan hilang tempat kembali.

Wajah rinduku, tetap senyum
langit tetap lapang, panorama dalam dirumu
purnama membasuh keseimbangan langkahku
hujan di jantungmu melapangkan pandangan
arti kesepian teruntuk kerakusan juga keserakahan.

Banjarbaru, 9 Oktober 2015

Begitulah cara Ben merindukan kondisi lingkungan hidupnya melalui ramuan kata-katanya, dalam hal ini khususnya Kalimantan Selatan sebagai cakupan lokalitasnya. Dia merindukan bagaimana hujan merupakan berkah bagi semua makhluk di bumi, bukan malah menjadi bencana karena ulah tangan-tangan manusia yang rakus dan serakah. Ia merindukan kondisi hutan pulau ini yang dulu masih dielu-elukan sebagai paru-paru dunia. Kerinduannya hidup

damai berdampingan dengan makhluk lainnya tanpa adanya kerusakan yang melahirkan kerusakan-kerusakan lainnya yang tak berujung.

Sekali lagi, kerinduan Ben adalah kerinduan kita semua. Kita yang masih memiliki hati nurani dan kepedulian akan keseimbangan alam yang harapannya akan dapat kita tinggalkan sebagai warisan untuk generasi berikutnya. Namun, rindu nyatanya tinggal rindu. Semuanya tidak akan dapat kembali seperti sediakala. Meskipun, mau tidak mau kita tetap harus menjaga apa yang masih tersisa.

Banjarbaru, 13 Mei 2026



BELANG ABU-ABU

Danisirang

Adalah nama pena Ali Wardani. Lahir di Panyurak pada 03 Oktober 1996. Bekerja sebagai editor Jurnal Al-Mashrafiyah UIN Alauddin Makassar. Pada 2024, ia meraih juara III lomba menulis cerpen Festival Literasi Massenrempulu yang diselenggarakan oleh Dinas Kepustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang. Aktif menulis sastra, terutama cerpen.

Belang berjalan pelan sambil menjinjitkan satu kaki belakangnya yang sakit. Nafasnya terengah-engah dan pandangannya sedikit samar. Ia sama sekali tak menyangka bahwa terkena peluru senapan angin bisa sangat menyakitkan. Juga yang paling membuatnya bingung, mengapa seorang pria bertubuh gemuk tiba-tiba menjadikan Ia dan kawannya sebagai sasaran tembak. Belang terus berjalan hingga berhenti di sebuah meja kecil rusak dekat sebuah tempat sampah di pinggir jalan raya. Ia meringkuk di bawah meja itu, mencoba bertahan untuk tetap hidup.

“*Hei*, Belang! Di rumahku ada anak baru loh, sangat cantik, bulunya lebat dan wajahnya imut!” teriak Oren ketika melihat Belang berjalan depan rumahnya. Ia terlihat begitu bersemangat untuk memamerkan pasangan barunya.

“*Cihh*, aku tak peduli dengan kucing ras seperti mereka!”

“*Ahhh*, kau sama sekali tidak menyenangkan diajak bercanda!”

“*Hei*, bukannya kau harus berhati-hati, Ren? Kau bisa saja dibuang hanya karena kau kucing kampung!”

“Tidak, tidak, mereka tak mungkin membuangku!”

“Baguslah jika begitu, sampai jumpa!” kata Belang melompat dari atas pagar rumah Oren. Seorang anak yang sedang

belajar di atas lantai 2 rumah mendengar percakapan mereka. “Dasar kucing, setiap kali bertemu selalu saja saling mengeong dengan keras!” gumamnya.

Di sebuah gang sempit—tepat beberapa meter dari rumah Oren—Belang bertemu dengan Abu. Ia terlihat kurus dan bulu-bulunya kusam seperti abu gosok. “*Hei*, Belang! Apa kau ada makanan buatku?” tanya Abu semangat. Ia terlihat lapar dan penuh harap.

“Maaf, Bu! Aku pun tak punya makanan, karena itu aku berjalan-jalan di sekitar sini mencari makan,” sahut Belang. “Bagaimana kalau kita mencari makan di tempat sampah sudut sekolah sana?” tambahnya.

“Kau yakin? Kurasa di sana tidak aman!”

“Maksudmu?”

“Apa kau tidak tahu, sehari yang lalu di sana Hitam mati dengan luka senapan di kepalanya!”

“Apa? Yang benar kau, Bu?” tanya Belang bergerak cepat ke arah Abu. Seorang wanita kupu-kupu malam yang melintas dekat mereka cukup kaget dengan suara Belang. “Kucing jalanan selalu saja bertengkar!” gumamnya.

“Iya, benar!”

“Pasti ini ulah manusia, mereka selalu saja menganggap kucing kampung seperti kita adalah hama. Bahkan mereka mengadopsi kucing dari negeri lain hanya karena menurut mereka kita kurang lucu!”

“Bukankah itu sudah sifat manusia? Jangankan kucing, mereka juga membedakan manusia lain dari warna kulit, rambut dan matanya,”

“Kau benar, Bu!”

“BRAKKK!” tiba-tiba sebuah kayu mendarat keras di dekat mereka. Seorang pria kurus terlihat dari kejauhan, Ia merasa risih dengan suara kedua kucing itu. “Dasar hama, ribut sekali malam-malam!” teriaknya dari depan teras rumahnya. Kaget sekaligus ketakutan, Belang dan Abu berlari sekuat tenaga menjauh. Mereka melompat ke atas sebuah pagar dan berlari dari teras ke teras rumah penduduk. Tak lama, mereka sampai di sebuah sekolah dasar. Belang memasuki celah pagar menuju sudut sekolah itu: lokasi tempat sampah yang mereka bicarakan sebelumnya. Abu mengikuti Belang dari belakang dengan cemas.

“Lang, bukankah kita tak seharusnya ke sini?”

“Kenapa, kau takut?”

“Bukan begitu!”

“Lihat saja, akan kubalas manusia yang membunuh Hitam!” kata Belang dengan marah. Sejak dahulu Ia memang sangat membenci manusia. Belang tak terima terhadap perlakuan buruk manusia kepada kucing kampung seperti mereka. Bahkan, Ia hidup di jalan karena dibuang pemiliknya yang ingin memelihara kucing lucu berkaki pendek dari negara yang katanya memiliki empat musim. Itulah sebabnya, Belang muak dan marah setiap kali melihat manusia memelihara kucing dari luar negeri. Baginya, itu seperti dikhianati rekan setanah air. Makanya, Belang merasa tak bisa tinggal diam jika Hitam—salah satu sahabatnya—dibunuh oleh manusia.

Beberapa saat kemudian, mereka sampai di sudut sekolah. Terlihat di sana sebuah tempat sampah besar berbentuk persegi yang sisi-sisinya terbuat dari tembok bata. Belang berjalan mendekati tempat sampah itu. Dua ekor tikus seketika berhamburan pergi mengetahui kehadirannya. Persis ketika Belang berada di tengah-tengah tempat sampah, cahaya bulan perlahan menyinari. “Makanan, akhirnya!” teriak Abu menghambur ke sudut tempat sampah. Di sana mereka menemukan tulang belulang ikan. Belang sejenak lupa dengan tujuannya ke tempat sampah itu. Mereka pun makan dengan lahap seperti sedang makan *wiskas* mahal.

Di tengah suasana menyenangkan itu, mata Belang menangkap sesosok bayangan dari jendela rumah di seberang

sekolah. Bayangan manusia itu terlihat mengamati mereka. Belang lantas menyadari keanehan bayangan manusia itu. Seperti seseorang yang memegang balok kayu yang diarahkan pada mereka. “Senapan!” teriak Belang seketika. Sayangnya Ia terlambat memberi peringatan. Sekejap mata kepala Abu terkena tembakan senapan angin. Ia meringis kesakitan dan melompat. Setelah itu tak bergerak lagi.

Belang yang marah memanjat pagar sekolah dan melompat ke arah jendela rumah manusia yang memegang senapan. Ia berhasil mendarat tepat di wajah manusia tadi dan mencakarnya dengan keras. Pria berbadan gemuk yang memegang senapan kaget dengan kucing yang menyerangnya. Ia memukul kucing berwarna belang hitam itu hingga terjatuh ke selokan tepat di pinggir pagar sekolah. Tak puas, pria gemuk tadi melepaskan tembakan ke arah kucing itu. Ia mengenainya tepat di sekitar perutnya. “Sial, masih hidup!” ucapnya melihat kucing belang tadi berhasil kabur dengan masuk ke dalam selokan.

Sehari setelahnya dua ekor kucing ditemukan warga mati dengan luka senapan. Kucing berwarna abu-abu kusam ditemukan di tempat sampah sekolah dengan luka tembak di bagian kepalanya. Sementara itu, seekor kucing lainnya yang berwarna putih dengan belang hitam ditemukan mati di bawah sebuah meja rusak dekat tempat sampah di pinggir jalan kota. Kucing itu mati dengan luka senapan di bagian perut yang menembus ke kaki belakangnya.

Kejadian ini menjadi pusat perhatian terutama oleh komunitas pecinta hewan. Mereka melakukan penyelidikan terhadap pelaku penembakan kucing-kucing liar itu. Sebulan kemudian, pria gemuk yang menembak Belang berhasil ditangkap. Komunitas pecinta hewan berhasil mengetahui bahwa satu-satunya orang yang memiliki senapan angin di lingkungan tersebut adalah pria gemuk itu. Mereka juga curiga dengan luka bekas cakaran kucing di wajah pria itu karena Ia tak memelihara kucing ataupun hewan lainnya. Setelah diperiksa polisi, akhirnya pria gemuk itu mengaku sebagai pelakunya. Dia pun ditangkap dengan tuduhan kekerasan terhadap hewan.

“Kenapa kau membunuh kucing-kucing liar itu?”

“Mereka hanya hama, tidak ada yang menginginkan mereka. Aku hanya membantu mereka cepat mati, daripada kelaparan di jalan!”

“Mereka juga makhluk hidup, kau tidak punya hak memutuskan!”

“Aku hanya kasihan pada mereka, orang-orang hanya ingin memelihara kucing berbulu lebat, berkaki pendek atau berwajah lucu. Apa salahnya membantu mereka mati lebih cepat?”

“Meksipun begitu, kau tidak punya hak memutuskan mereka layak hidup atau tidak!” teriak seorang perempuan pecinta hewan di tengah sidang. Hakim dan jaksa mengangguk setuju dengannya.

Masyarakat yang mengikuti perkembangan kasus pembunuhan terhadap kucing-kucing kampung liar dengan senapan angin terbelah menjadi dua: pro dan kontra. Sebagian masyarakat menganggap tindakan membunuh kucing-kucing itu kejam dan dapat mengganggu ekosistem karena membuat populasi tikus menjadi tidak terkendali. Adapun sebagian lainnya mengatakan bahwa tindakan komunitas pecinta hewan terlalu berlebihan hanya untuk beberapa ekor kucing kampung liar yang mati. Mereka menganggap membunuh satu dua ekor kucing tidak akan berpengaruh banyak pada ekosistem, lagipula kucing-kucing itu cukup meresahkan karena sering mencuri makanan dan tetap berpeluang menyebarkan penyakit seperti rabies. Namun, terlepas dari alasan-alasan tersebut, apakah manusia memang berhak memutuskan hidup atau matinya makhluk lain dengan senjata di tangannya?



AJARAN MORAL DARI TAMBAN: KAJIAN PEDAGOGI TERHADAP PUISI IBRAMSYAH AMANDIT

Rezqie M. A. Atmanegara

lahir dan menetap di Hulu Sungai Tengah. Penghargaan Hadiah Seni (Sastra) dari Walikota Banjarbaru-Kalimantan Selatan (2015), Penghargaan Apresiasi Maestro Pelestari dan Pengembang Bahasa Banjar dari Asosiasi Sastra Lisan (ATL) (2024), dan Anugerah Kebudayaan dari Gubernur Kalimantan Selatan (2025).

*“Sastra menambah realitas, ia tidak sekadar
menggambarkannya
Sastra memperkaya kompetensi yang dibutuhkan dan
disediakan oleh kehidupan sehari-hari”*
C. S. Lewis

Dunia masa kini sangat fokus pada integrasi Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) yang berbasis digital, dan pengembangan soft skills demi menjawab tantangan revolusi industri di abad-21. Walau bagaimanapun dunia begitu majunya tetap kehadiran pendidik tak dapat bisa dipisahkan dari sebuah pendidikan yang menuntut generasi di masa kini dan nanti lebih kolaboratif dan menuntut pemikiran kritis. Sebab dunia pendidikan lebih terbuka dan terlampaui bebas diakses di masa sekarang ini.

Sastra yang merupakan penyampaian gagasan, emosi, imajinasi, dan tealitas kehidupan manusia melalui kuasa tulisan dan bacaan terus relevan untuk tetap diterapkan dalam dunia pendidikan yang tak hanya berguna untuk hiburan melainkan juga edukasi.

Sehingga untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan maupun pengajaran itu bekerja pada sebuah teks kreatif yang dalam sastra utamanya puisi, maka kita membutuhkan

sebuah analisis terperinci melalui kajian pedagogi (pedagogik).

Pedagogi merupakan sebuah istilah yang kerap kali digunakan dalam dunia pendidikan, diserap dari kata bahasa latin "*pedagogie*" yaitu cara pengajar atau kegiatan belajar mengajar, sedangkan pedagogis dari kata latin '*pedagogos*' yang artinya ilmu mengajar, keduanya saling berkaitan erat sehingga susah untuk dipisahkan. sedangkan menurut KBBI maupun PEUBI mengartikan pedagogi sebagai ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran. Sehingga sangat penting pedagogi dapat dikuasai oleh para pendidik dalam lingkungan intern maupun formal.

Dilansir dari sejarahnya, pedagogi lahir dari peran 'guru' atau pendidik sejak Yunani Kuno dengan Socrates pada abad ke-5 SM sebagai landasan hingga sekarang yang dianggap sebagai pendidikan modern. Peran pendidik telah berkembang sejak zaman tersebut ketika budak akan menemani anak-anak sekolah sementara tuan mereka bekerja. Sehingga profesi pendidik tumbuh dari sana yang menjadikannya sebuah pedagogi.

Menurut Suwarno, pedagogi pendidikan menekankan praktek pedagogis (pengajaran) dalam hal ini terkait erat dalam pendekatan pendidikan dan bimbingan anak. Sementara itu menurut Suwarno pula rasa pedagogi merupakan suatu teori yang menyeluruh, objektif, dan tegas

dalam rangka mengembangkan konsep sifat manusia, substansi anak, dan sifat tujuan pendidikan itu sendiri.

Tujuan utama dari sebuah metode analisis pedagogi menurut Kurniasih ialah memanusiakan manusia, dan menjadikan seseorang menjadi dewasa untuk kebahagiaannya dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang dan menjadikan seseorang menjalani hidup dengan bahagia. Dengan kata lain bahwa pedagogi sebagai hakikat pendidikan sendiri sebagai pengubah dalam kehidupan dan diharapkan mampu mengembangkan potensi diri.

Kemudian bagaimana pedagogis pada seorang pendidik dapat bekerja maksimal, salah satunya mengajarkan dan menitipkan pesan baik melalui puisi. Bertujuan untuk pengajaran, penganalisis, serta mengapresiasi puisi terhadap peserta didik hingga mampu memahami makna mendalam, mengasah kepekaan estetika, membangun karakter, serta penerapan dalam keseharian hingga menjadi manusia yang bermoral dalam lingkungannya.

Ibramsyah Amandit berjudul Sang Penyair Janggut Naga dari Tamban, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Merupakan seorang penyair beraliran sufistik kelahiran Desa Tabihi Kanan, Kelurahan Karang Jawa, Kecamatan Padang Batung, Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada 9 Agustus 1943. Menempuh pendidikan (1949-1950) di Sekolah Rakyat Desa Tabihi Kiri dan di

Karang Jawa (1 tahun), lalu ke Sekolah Rakyat (SR) 6 tahun di Tamban (1957), dilanjutkan ke Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) di Banjarmasin (1961), Madrasah Menengah Tinggi-Yogyakarta (1965) dan FKIS, Jurusan Ilmu Administrasi, IKIP Negeri Yogyakarta, sampai tingkat sarjana muda (1971). Mengaku menulis puisi sejak 1970 dengan bergabung dan lesehan mendengarkan pembacaan puisi oleh penulis Insani dan para penyair Persada Studi Klub (PSK) pimpinan “Presiden Malioboro” Umbu Landu Paranggi.

Hingga Ibramsyah Amandit kembali ke Kalimantan Selatan di tahun 1972, terus menulis dan membacakan puisi di acara Untaian Mutiara Sekitar Ilmu dan Seni RRI Banjarmasin, asuhan Hijaz Yamani. Karyanya banyak terhimpun di berbagai media cetak (antologi puisi dan koran) di Indonesia. Karya kumpulan puisi tunggalnya antara lain: *Badai Gurun dalam Darah* (2009), *Tikar Pandan* (2013), *Emperan Tuhan* (2017), *Iqra bi Ibra* (2020) dan *505 Kasturi Takrir Hikmah* (2025).

Atas dedikasinya, ia pernah mendapat beberapa penghargaan dari pemerintah, antara lain; *Penghargaan Seniman Sastra dari Bupati Barito Kuala* (2006), *Penghargaan Pemerhati Bidang Sastra dari Bupati Barito Kuala* (2009), *Penghargaan Seniman Sastra dari Gubernur Kalimantan Selatan* (2009), *Penghargaan Pembina dan Mengembangkan Seni Budaya di Barito Kuala dari Bupati Barito Kuala* (2011), *Penghargaan*

dari Walikota Banjarbaru (2013), Anugerah Astaprana atas jasa dan dedikasinya dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan Banjar dari Darjah Kebesaran Kesultanan Banjar (2013), Anugerah Seni dan Budaya Kalimantan Selatan bidang Sastra (Tradisi & Kontemporer) oleh Gubernur Kalimantan Selatan (2023), dan Apresiasi 50 Tahun Berkarya dari Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dari Pemerintah Republik Indonesia Melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (2025).

Dalam salah satu puisi Ibramsyah Amandit berjudul “Guru” yang terbit pada bukunya *Tikar Pandan* (2013), sekaligus sebelumnya puisi ini juga termaktub dalam antologi bersama *Kalimantan dalam Puisi Indonesia* (2011), dapat dianalisis bagaimana proses teori pedagogi diterapkan oleh penyair;

GURU

Ajarilah muridmu, kerja
ajari kasih sayang
suruh mengeja namanya
bin serta binti orang tuanya
di hadapanmu berulang-ulang
agar ia sanggup mempertaruhkannya

Ajari tambak ikan piaraan
kandang unggas
sawah dan ladang

agar tahu lelah perih hidup bertani
tunjukkan langit kosong;
sebelum ia berencana pengembalaan umat
atau melepas beban berat keluarga

Tapi jangan ajari rupa-rupa lezat panganan
menu biasa hidup enak “bersantan”
pola-pola dandanan
pabrik gincu
jenis pewarna kuku
atau unjuk penampilan
nanti ia mahir akrobatik kepalsuan

Maka terimalah jatah dosamu, hai guru;
kelak bila lahir seorang oportunis dari kelasmu!
yang buta realita rakyat lapar,
yang dirundung derita, tangis dan sengsara.

Ajarkan pula puisi-puisi belati
bukan sajak puja-puji...
supaya berani ia menusuk penjahat negeri

Tamban, 27 Januari 2011

Puisi “Guru” dibuka dengan bait pertama *Ajarilah muridmu,
kerja/ ajari kasih sayang/ suruh mengeja namanya/ bin serta
binti orang tuanya/ di hadapanmu berulang-ulang/ agar ia*

sanggup mempertaruhkannya// pada bait ini penyair langsung menyodorkan sebuah anjuran, ajaran pada seorang pendidik pada muridnya tentang mempertahankan harga diri dan kehormatan martabat keluarga khususnya orang tuanya. Pendidikan moral dengan lantang mesti diajarkan pada anak-anak penerus sebelum ia memulai perbuatan lain selama hidupnya, agar murid juga tahu batasan diri kelak akan mempertahankan kehormatannya dan orang tuanya sebagai imbas maupun risiko segala perbuatannya, terlepas dari baik dan buruk tingkah laku. Sebab martabat manusia merupakan nilai bawaan luhur yang melekat pada diri setiap individu karena merupakan kita manusia.

Pada bait ke dua *Ajari tambak ikan piaraan/ kandang unggas/ sawah dan ladang/ agar tahu lelah perih hidup bertani/ tunjukkan langit kosong;/ sebelum ia berencana pengembalaan umat/ atau melepas beban berat keluarga,* upaya penyuruhan semakin lengkap di bait ini, penyair terhadap guru agar mengajari muridnya berikhtiar dahulu, berlatih-letih segalanya dengan setiap keringat sebelum berkehendak maupun memenuhi keinginannya tercapai. Repetisi pedagogi antara bait pertama dan bait kedua yang selaras terasa. Namun ada yang menarik di sini yaitu larik *tunjukkan langit kosong;* sebuah metafor terhadap lahan untuk digarap oleh manusia sebagai praktik ikhtiar untuk menuai hasilnya.

Tapi jangan ajari rupa-rupa lezat panganan/ menu biasa hidup enak “bersantan”/ pola-pola dandanan/ pabrik gincu/ jenis pewarna kuku/ atau unjuk penampilan/ nanti ia mahir akrobatik kepalsuan, di bait ketiga ini penyair menganjurkan larangan pada guru terhadap muridnya agar jangan terlalu banyak mengajarkan kenyamanan, berbagai warna kehidupan yang menyilaukan baik segi materi dalam kelezatan dunia karena akan berdampak negatif yang menjadikan pola manusianya yang kurang baik. Akibat kenyamanan yang berlebihan dan tak merasakan usaha kerja keras sehingga dikhawatirkan hanya akan tampil sebagai *“tong kosong nyaring bunyinya”* atau kebohongan dan penipuan semata keahliannya.

Selanjutnya bait kelima *Maka terimalah jatah dosamu, hai guru;/ kelak bila lahir seorang oportunis dari kelasmu!/ yang buta realita rakyat lapar,/ yang dirundung derita, tangis dan sengsara.* Sangat menarik penerapan pedagogi yang diingatkan penyair pada guru yang mengajar muridnya bahwa setiap guru akan menerima dosa dari setiap murid yang pernah diajarinya dalam kondisi tertentu jika guru tersebut dengan sengaja mengajarkan atau memberikan contoh sekaligus apabila menyebarkan kesesatan, maksiat atau hal buruk kepada muridnya. Seperti halnya lahir *seorang oportunis* yang merupakan orang yang selalu mencari kesempatan dan mengambil keuntungan untuk pribadi sendiri di setiap situasi atau kesempatan yang ada, tanpa berpegang pada prinsip tertentu atau memedulikan

etika kemanusiaan, tamak, korupsi, maupun hal buruk merugikan orang lain.

Bait tersebut sebagaimana sabda Rasulullah SAW mengenai dosa jariyah kepada manusia; *“Barang siapa yang memberi petunjuk kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala-pahala mereka. Dan barang siapa yang menyeru kepada kesesatan, maka ia menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun dosa-dosa mereka.”* (HR. Muslim). Sehingga pedagogi pengimbasan dan kritik terhadap guru menjadi ultimatum kuat pada bait kelima ini.

Di bait terakhir pedagogi penutup dianjurkan penyair ialah *Ajarkan pula puisi-puisi belati/ bukan sajak puja-puji.../ supaya berani ia menusuk penjahat negeri*, diharapkan seorang pendidik dalam menerapkan pedagogis di kelasnya agar megajarkan keberanian dalam kejujuran setiap perbuatan, sekiranya tak sekadar pujian semata melainkan berani mengkritik bahkan menghukum dalam setiap pembuat kesalahan. Dengan begini kelak mampu melahirkan generasi yang pemberani terhadap negeri ini.

Puisi “Guru” sebagai sarana pedagogi untuk menyampaikan nilai moral, perjuangan menerapkan ilmu, sampai pada mengapresiasi pendidikan diajarkan melalui guru kepada murid. Di mana teks puisi berfungsi sebagai pengingat akan

pentingnya mengajar dan belajar, menumbuhkan karakter yang bermartabat dan berintegritas, moral yang harus ditegakkan dengan baik demi membangun masa depan anak bangsa.

Simpulan analisis terhadap puisi “Guru” karya Ibramsyah Amandit sangat terang menjadikan pedagogi lewat puisi berhasil mengasah emosi, imajinasi, empati, dan kemampuan berpikir kritis baik guru maupun murid melalui karya sastra. Dapat diambil hasil pedagogi yang berlandaskan pada pengembangan karakter holistik, peningkatan literasi kritis, stimulus proses kreatif pendidikan telah berhasil pula terdapat pada puisi Ibramsyah Amandit.

Sebagai puisi yang didaktik bersifat diafan sehingga puisi tersebut mudah dipahami semua kalangan karena hanya memiliki lapis arti pertama saja, tak berbelit dengan akrobatik diksi dan kegelapan tabir makna, sehingga pembaca hanya difokuskan pada satu sudut pandang tafsiran tentang pengajaran (pendidikan) baik terhadap murid (generasi). Ini menjadi kelebihan sekaligus kekurangan pada puisi Ibramsyah Amandit kali ini.

Demikianlah yang dipercayai oleh C. S. Lewis di awal, bahwa sastra sebenarnya menambah realitas sebagai kenyataan berdasarkan keadaan, bukan sekadar menggambarkan saja tetapi memberikan dampak timbal balik antara yang diajarkan dan hasil dari pengajarannya,

sehingga sastra memperkaya kompetensi sebagai kemampuan dasar manusia yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku secara efektif dan profesional dalam keseharian di kehidupan manusia, dan melalui analisis pedagogi pada sastra salah satunya pembuktian itu.

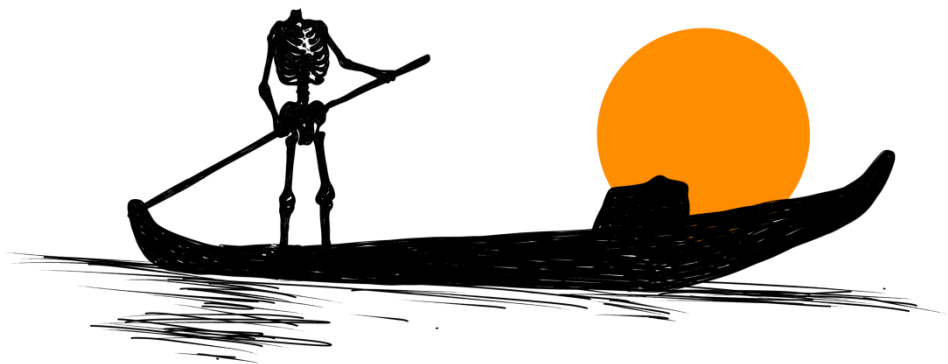
Nampaknya sejauh telaah terhadap puisi-puisi Ibramsyah Amandit yang di luar dari corak religius-sufistik, puisi “Guru” salah satu terbaik yang pernah ditulis oleh Sang Penyair Janggut Naga. Puisi “Guru” ini juga telah mendapat apresiasi dari Korrie Layun Rampan sebagai puisi pengajaran yang berhasil.

Di hening pelosok rawa Tamban, Ibramsyah Amandit mengajarkan moral kepada kita, meski ia telah berulang kali diserang strok namun tetap berkhidmat dalam ajaran tasawuf dan bersastra menulis puisi dengan sesekali hadir ke permukaan layar *facebooknya* demi mengikuti dunia maya dan nyata, sambil menunggu jemputan kerinduannya akan zikrulmaut.

2026

Daftar Pustaka:

- Layun Rampan, Korrie. (2011). *Kalimantan dalam Puisi Indonesia*. Jakarta: Pustaka Spirit.
- Rachmawati, D. W., dkk. (2021). *Teori dan Konsep Pedagogik*. Insana.
- Amandit, Ibramsyah. (2013). *Tikar Pandan*. Banjarmasin: UPT Taman Budaya Kalimantan Selatan.



MENGARAK TULANG KAYU

Rafii Syihab

Founder Arkalitera. Tinggal di Batulicin, Kalimantan Selatan.

Kupikir selama ini kau pastilah tentram di Lewu Liau, Sibau, setelah karamnya kita ratusan tahun silam di arus ulak sungai itu. Tetapi ketika Jata Balawang Bulau datang membawa pesan yang kau titip kepada Ranying Hatalla—entah bagaimana kalian bicara tanpa kepala yang kau miliki—aku terkejut dan, sejujurnya, tak habis pikir. Sebab kau tahu belaka aku hanyalah jukung kayu, dan karenanya tak kuketahui jalan pulang selain pada kedalaman sungai, di sini, di Lewu Tana ini. Maka selepas kau dikutuk-sumpahi mandau *pangayau*, dan aku tenggelam di lumpur-*ampar*, kulupakan semua pesan-*pitua* terakhir dari kepala yang dipisah-penggal prajurit Kapang dari tubuhmu. *Bawa aku ke tanah lahir*, hanya itu yang sempat kuingat, benar, bahkan rahang pipimu itu purna kulupakan bentuknya. Lagipula apa guna kembali, terlebih jika tak ada yang bisa kubawa dari tubuhmu selain serpih kecil tulang belulang ini? Tetapi baiklah, disebabkan mereka berdua, dan karena sedikit rasa hormatku untukmu, kulakukan tugas terakhir yang kau inginkan tersebut: kuarak lagi kayu lapuk tubuhku menuju Muara Bahan, menapaki jejak arus yang dulu kita lewati ketika sungai ini tidak seperti sekarang—jauh, jauh sekali.

Dari atas sungai ini mungkin kau mengerti apa yang ingin kukatakan, barangkali telah terbiasa pula seiring panjangnya waktu yang kau habiskan di alam ini, tetapi bagiku—yang ratusan tahun tenggelam dalam kesunyian di bawah sana—arus yang kulalui begitu lain, sehingga aku merasa telah berada di sungai berbeda dari yang semula kumudiki.

Mulanya kupikir akan kutemukan lagi mandau-mandau di tepian sungai, dengan mata yang sedikit banyaknya kukenali semasa dulu. Benar bahwa aku telah mendengar selinting kabar yang dibawa para ikan dan bangkai-bangkai rumah lanting, tetapi tetap saja aku tak bisa mengenali sungai ini sebagaimana seharusnya ia amatlah kukenali sejak dahulu. Sibau.

Sekumpulan pohon-*rapun* jingah yang terbang dari tepian sungai itulah yang menggantikan posisimu dalam perjalanan ini. Jika mereka tak ada, barangkali aku akan tenggelam sejak bertemu Onrust—si kapal-jukung besar itu—ketika ia bicara padaku dalam bahasa yang tidak kupahami, beberapa saat setelah aku bangkit dari lumpur-*ampar* ketika Jata Balawang Bulau memintaku mengarungi Barito sekali lagi. Kau kenal si Onrust ini, Sibau? Pohon-*rapun* jingah menyebut orang-orang yang tidak kukenal: Surapati, Kendet, Wangkang, Batur, dan nama-nama lain yang entah, dia bilang Onrust adalah kapal perang yang dikaramkan oleh mereka setelah kau dan aku tenggelam di sungai yang sama saat membawa damar dan rotan: saat Perang Banjar memuncak. Sesungguhnya aku tidak tahu peperangan yang mereka sebut. Dan apa yang dilakukan kapal perang di atas sungai benar-benar tidak bisa kupahami, satu-satunya peperangan yang pernah kuhadapi adalah ketika mandau-mandau itu terbang di antara leher dan kepala kalian. Tentu aku mengingat orang-orang berwajah asing itu, terutama para *meneer* yang selalu kau sebut menyebarkan dahulu, tetapi

konflik kalian seringkali datang dari suku-suku yang berseberangan adat, tentu saja itu kuketahui sebatas apa yang bisa kupahami sebagai sebuah jukung kayu—bahwa bisa jadi kepercayaan yang mereka bawa adalah pemecah kalian, kupikir itu sangat mungkin terjadi, dan, sesungguhnya, hanya sampai di situ aku bisa memahami arti dari sebuah peperangan. Aku tidak tahu bakal ada kapal yang disediakan khusus untuk perang, benar, Si Onrust ini. Sayang kami tak bisa berbagi kisah, sehingga yang kulakukan hanyalah menatapnya dan berlalu begitu saja seperti tak ada apapun yang terjadi. Kemudian, di tikungan ke empat atau ke lima, aku bertemu makhluk panjang-besar yang menjaga sungai ini—beberapa orang menyebutnya Tambun, yang lain menyebutnya Naga, kita tahu makhluk itu bukan keduanya. “Mau ke mana?” tanyanya, dengan suara besar-berombak, wajahnya muncul di permukaan air, tepat di depanku.

“Bandar Niaga Muara Bahan, Tuan,” aku menjawab terbata, sepanjang yang bisa kulihat ekornya bergerak ritmis dan pohon-pohon di tepian menunduk-mengangguk kepada makhluk tersebut.

Demi mendengar jawabanku, dia lantas tertawa. Pohon-*rapun* jingah yang melayang terbang di sekitar kami juga tertawa. Dia berkata untuk apa aku melakukannya, dan kujawab hanya dengan memperlihatkan tulang belulangmu. *Orang hulu atau orang hilir*, tanyanya. Aku yang tidak paham dua istilah tersebut menjawab bahwa kau Orang

Sungai, Sibau. Hanya itu yang kuketahui, sebab setahuku kau mengenal tiap lekuk sungai ini, hilir dan hulu. Kau menetap tinggal di Muara Bahan meski doamu tertambat ke Lewu Liau, meski manik di pinggangmu tak tanggal sebagaimana orang-orang yang kau kenal. Kau orang hilir, kupikir, tapi tidak sepenuhnya terikat kepada sesuatu sebagaimana yang terjadi pada sebagian mereka. Jadi, benar, bagiku kau tidak lain adalah Orang Sungai. Tak kurang, tak lebih. Meski begitu, tentu saja, aku tidak tahu apa yang telah terjadi pada semua ini. Selain itu, makhluk panjang-besar penjaga sungai itu juga mengatakan bahwa pelabuhan yang kukari tidak ada lagi. Masa-masa para pelancong Arab dan India menukar dagang telah berakhir sejak tahun yang jauh silam. Bahwa tempat itu bukan sebenarnya tujuanku adalah hal lain, tetapi maksudku, bagaimana mungkin aku bisa menemukan tanah lahirmu kalau semua hal telah berubah, apa beda tanah di sini dan tanah di sana, mengapa begitu penting untuk kau, Sibau, apakah benar semua ini tentang kembali?

Sebab, rasa-rasanya, ini semua bukan hanya tentang kembali. Aku merasa ada dendam yang kau titipkan pada papan-palangku, entah dendam pada suku selainmu, atau dendam lain yang belum dapat kupahami benar sampai sejauh ini. Atau, bisa jadi, kau menaruh dendam padaku, Sibau, kau menyimpan marah berkepanjangan karena aku tak bisa melaju cepat saat orang-orang itu menyusur *mandusur* sungai untuk menjadikan kepalamu sebagai tumbal dari perang suku.

Aku tidak tahu, dan selamanya mungkin akan begitu.

Setelah makhluk panjang-besar itu lenyap dalam pusaran air dan meninggalkan riak buih yang hampir saja membuatku turut hanyut ke dalamnya, aku mengikuti aliran dan arus membawaku melewati tepian dengan nama yang tak pernah kudengar-kukenali, di atas tepi rumah-rumah berpaling membelakangi sungai, aneh rasanya, pohon-*rapun* jingah berkata rumah-rumah kini menghadap jalan raya. Mengapa mereka menghadap jalan raya, Sibau, bisakah kau jelaskan alasan kenapa rumah-rumah ini meninggalkan sungai. Tidak. Tentu kau tidak bisa menjelaskan apa-apa. Kepalamu telah tiada—setidaknya aku tidak tahu di balai mana batok kepala itu berada, kau mungkin masih tubuh berleher buntung hingga sekarang, dan arwah tanpa kepala tentu tak bisa mengatakan apa-apa—kau tidak bisa bicara tentang semua ini, barangkali bahkan kau tak melihatnya sama sekali.

Di mana kepalamu, Sibau?

Aku berusaha mengingat nama tempat dan kerabatmu, tapi yang terus membayang hanyalah bahwa kau cuma sekadar Orang Sungai, tidak kukenali orang suku dan tanah adat yang mengikat-menjeratmu hingga akhir hayat, dan sebagai orang yang hanya menjual-*manjaja* dagangan, aku merasa kepala itu harusnya tak ada artinya buat suku di luar orang-orangmu. Barangkali aku tidak cukup mengenal siapa sesungguhnya *patuananku* sendiri, yaitu kau, sebab asang

kayau tidak datang dari murka belaka, orang mesti menimbang-merencanakan dengan matang kepala siapa yang harus ditebas-ditebang. Kepalamu berharga, anggap saja begitu, tetapi sebagai apa—kau bukan kepala suku, kau tidak datang dari suku yang melakukan ritual sama, sehingga balas dendam jelas tidak mungkin menjadi alasan di balik semua itu. Sebagai jukung, lagi-lagi, aku tidak cukup mengerti apa yang telah terjadi. Aku membayangkan mungkin setelah putus dari leher, kepalamu diludah oleh mereka, tetapi saat mereka mengenali mukamu, dan tahu kau bukan siapa-siapa, mereka meludah lagi ke tanah sebab rasa bersalah. Setelah itu, bahkan hingga kini, kepalamu barangkali masih berada balai yang entah, ditindih-dilupakan, tidak dipakai sama sekali sebagai bagian dari ritual.

Malang sekali nasibmu.

Di sepanjang sungai aku terus mengenangmu dengan menceritakan segala yang bisa kuingat dari perjalanan-perjalanan kita, juga tahun-tahun yang jauh itu, kepada pohon-*rapun* jingah yang juga, di kesempatan sama, membagi kisahnya tentang kenapa begitu banyak dari mereka kini beterbangan di langit muara. Mereka bilang kini penebangan tidak datang dari mandau ngayau, batang tubuh kami, katanya, dipenggal dengan mesin. Aku tidak tahu mesin apa. Lalu aku bertemu arakan manusia di suatu teluk, bersama jukung dengan ukiran kepala naga. Kupikir mulanya itu dimaksudkan untuk menghormati Jata

Balawang Bulau. Maksudku tentu saja begitu. Tetapi dia mengatakan keberadaannya justru hadir untuk menangkal gangguan naga kepada manusia. Gangguan, Sibau. Apa yang mereka maksud dengan gangguan. Jata Balawang Bulau diutus Ranying Hatalla ke Lewu Tana tidak sebagai gangguan. Aku tertawa sesaat. Kemudian pohon-*rapun* jingah berkata kami telah sampai di Marabahan. Itu tempat yang sama yang dahulu kita kenal sebagai Muara Bahan. Benar. Waktu mengubah segalanya, Sibau: nama, tempat, bahkan arus ini pun tidak lagi sama dingin-hangatnya.

Dulu, lagi-lagi aku terjebak di waktu itu, tepian ini riuh suara pasar sungai, kau ingat, bau damar dan getah rotan yang bercampur amis ikan selalu kau baui dengan aroma asap tipis yang bergelayut di atas sungai, dan jukung-jukung kecil itu, tentu saja, yang berebut tambat di dermaga kayu dahulu, Sibau, kini hanya menjadi sisa di diriku.

Aku tiba di tempat yang dulu penuh rumput-*kumpai* di tepian, setelah itu aku mencari anak sungai untuk masuk ke tempat yang bisa kuingat dari masa lalumu, tetapi tidak bisa, anak-anak sungai telah berubah dan aku gagal menyebut nama tempat yang akan kutuju. Jukung-jukung tidak kukenali. Lanting-lanting tidak menghuni sungai ini lagi. Aku tidak tahu harus ke mana. Aku bertemu manusia, tetapi mereka tidak mengerti bahasaku. Persis seperti Onrust—si kapal besar itu. Dan Onrust, Sibau, tentu saja bukan satu-satunya kapal besar yang kutemui dalam perjalanan kali ini.

Setelah bertemu kerumunan manusia, aku berpapasan dengan jukung besar dan ombaknya menggiringku ke tepi. Jukung itu begitu berat, suaranya bergema, sia-sia aku bicara dengannya sebab suaraku tidak mampu didengar dengan baik.

“Itu jukung-tongkang,” kata pohon-*rapun* jingah.

Ah, jukung-tongkang. Benda apa lagi yang menghuni sungai ini? Mungkinkah sekarang para *pangayau* membawa jukung besar untuk menyimpan lebih banyak kepala? Apakah suku-suku melakukan ritual lebih sering sekarang? Ataukah kepala-kepala ini dijual-*dijaja* seperti madu dan damar?

Sibau.

Kau tidak semata ingin kembali pada tanah lahir ini, bukan? Tidak. Tentu saja tidak. Setelah perjalanan singkat yang kulakukan, aku tahu apa yang sebenarnya kau inginkan tetapi urung terucap sebab begitulah sifatmu sejak dahulu—dan kau pun tak punya kepala juga hingga kini. Tetapi maaf, Sibau, mungkin kau akan kecewa. Dan pasti akan kecewa. Bagaimanapun aku hanya kayu lapuk, sebuah jukung dagang tanpa dayung, aku tak punya kuasa memenggal kepala mereka guna mengembalikan rohmu ke atas sana, kepada Ranying Hatalla, ke Lewu Liau. Kau pasti mengerti, Sibau, jelas kau memahami bahwa kepala-kepala mereka terlalu

besar untuk mandau ngayau yang bahkan belum pernah kupegang guna menebas-memenggal.

Aku tidak mampu melakukannya.

Saat jukung-tongkang itu lewat dan sisa ombaknya lenyap di ruas sungai, aku berkata kepada pohon-*rapun* jingah yang menemaniku bahwa aku tak sanggup, tubuhku kini terlalu kecil untuk menghuni sungai yang didiami jukung-jukung besar. Tetapi kemudian sebuah jukung lewat, menyusur-*mandusur* di atas riak air menuju hulu, kecil dan hitam jelaga. Tanpa manusia, tanpa siapa-siapa di dalamnya. Aku bertanya kepada pohon-*rapun* jingah tetapi mereka pun tak tahu banyak selain bahwa itu jukung telah berlalu-lalang dalam tahun-tahun terakhir di sekitar sungai ini, dari hilir ke hulu, terus begitu. Mula-mula dia berwarna-beraroma damar, mereka berkata, lalu debu jukung-tongkang menempel-menyatu pada tubuhnya dan begitulah dia menghitam seiring waktu. Aku berhenti, Sibau, untuk sesaat saja memandangi jukung itu. Dan aku tak tahu sekarang. Kupikir perjalanan ini harusnya telah berakhir sebagaimana ia tak pernah kumulai: barangkali mestinya aku membawa sisa tulangmu ke dalam riam saja, atau mungkin di satu lubuk sungai berlumpur-*balicak*, membuatmu menetap selamanya di Lewu Tana sebagai arwah manusia tanpa kepala. Tetapi aku tidak tahu, Sibau, dan aku kembali mengarak tulang serta kayu lapuk yang selama ini kubawa, tubuhmu dan tubuhku, menuju ruas sungai ini entah sampai

kapen berakhir. Kelak aku mungkin akan menghitam seperti jukung itu, kau pun sama belaka. Sambil duduk di kursi palangku, kau mengayuh tanpa kepala, tanpa tujuan pula, sementara aku bicara pada leluhurku dalam bahasa yang tidak lagi dipahami manusia.

“*Ikau* hendak ke mana?” tanya pohon-*rapun* jingah setelah melihat tubuhku hanyut ke hilir, menuju akhir muara, tapi aku tak punya jawaban sebab aku tak tahu hendak ke mana. Kupikir sekarang yang bisa kulakukan hanyalah mendatangi balai-balai guna mencari sisa tubuhmu, agar kau berkata dengan jelas maksud dan tujuan yang kau titipkan padaku, tetapi celakalah, Sibau, *patuananku*, aku tak tahu di arus sungai mana yang bisa membawaku pada kepalamu yang lama itu.[]

2025

Hadani Had

**Angin
Tak Berkabar
di
Angkara Bumi**

Senarai Puisi
dan Naskah Monolog

SEMESTA DIALOG:
MEMBACA HADANI
HAD DALAM
KUMPULAN PUISI
“ANGIN TAK
BERKABAR DI
ANGKARA BUMI”

Muhammad Daffa

kelahiran Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 1999. Bergiat sebagai tenaga pengajar ekstrakurikuler bahasa dan sastra. Puisi-puisinya dimuat Kompas, Koran Tempo, Harian Rakyat Sultra, Majalah Mata Puisi, dan Sastramedia. Buku tunggalnya berjudul “Mayat-Mayat Yang Bercerita Tentang Kematianmu”(Kumpulan Cerpen, 2025). Dapat ditemui di akun instagramnya: @sebermulahujan.

Puisi sebagaimana halnya karya sastra lain bakal mengacu pada suatu topik bahasan atau tema tertentu. Baik itu tema yang sifatnya perjalanan, keakuan, pencarian jati diri, dan lain hal. Tema dalam sebuah puisi berangkat dari ruang realitas yang sepenuhnya dialami oleh si penyair, sekecil apa pun dampak dari realitas pengalaman tersebut. Hadani Had, lewat kumpulan puisi terbarunya berjudul “Angin Tak Berkabar Di Angkara Bumi” mengajak kita sebagai pembaca untuk *maandak awak* dalam ruang realitas yang diolahnya dengan berbagai cara. Hadani tidak sekadar membawa kita pada pengalaman-pengalaman yang sifatnya tekstual, tapi juga mengajak kita pada suatu perenungan yang sifatnya universal. Hal ini bisa kita lihat bersama pada puisi “Secangkir Teh Berpuisi di Rumahku”. Puisi yang sekilas tampak biasa dengan bahasa sederhana. Teks ini menyuguhkan pada kita bagaimana seharusnya pengalaman sederhana dapat diolah kembali dalam bentuk puisi, terlepas nantinya apakah puisi tersebut akan membawa efek sastra atau justru sebaliknya.

Secangkir Teh Berpuisi di Rumahku

Seduhan teh di pagi beku
Kau sajikan lembut di atas meja
Sedang aku masih tertegun menatap bayang
Di cermin pagi: berimaji tentang langkah
Termangu sepi menatap diri yang letih
Dengan semua jenis warna-warni hari

Yang selalu terpandang pada setiap lembar
Mulai kusut, lusuh dan mengering

Namun dalam setiap senyummu tersungging
Di bibir manismu
Membersamai setiap sendok gula
Pada teh yang kau seduh
Aku tak lagi bergumam
Aku tak bergeming
Saat kecupan manis di pipiku

Merah mudaku
Imajiku terbangun
Karena setiap senyummu
Adalah: indah

Sungai Mahakam, 19 Juni 2025

Secangkir teh dalam puisi Hadani bukan sekadar peristiwa yang disusun tiba-tiba, melainkan upaya untuk membuka ruang dialog dengan publik pembaca. Bentuknya yang sederhana menegaskan pada kita, bahwa bahasa puisi tak mesti disampaikan dengan perumpamaan tingkat tinggi. Hadani mengolah pengalaman minum teh sebagai sesuatu yang lain. Hadani membawa kita pada suatu ruang yang nyata, yang siapa saja pasti mengalami peristiwa itu. Secangkir teh Hadani tidak saja membawa suasana dan vibes

tertentu pada suatu peristiwa, tapi juga mencipta pengalaman pembaca yang berbeda-beda di tiap pembaca. Misalnya pada baris berikut:

“Membersamai setiap sendok gula
Pada teh yang kau seduh,
Aku tak lagi bergumam
Aku tak bergeming
Saat kecupan manis di pipiku

Merah mudaku
Imajiku terbangun
Karena setiap senyummu
Adalah: indah”

Pengalaman tekstual pembaca digiring pada suatu keterpesonaan yang jauh. Hadani, di satu sisi berupaya mencatat kembali suatu hal yang telah dialaminya bersama entah siapa, mengajak kita para pembaca, buat sama-sama merasakan “teh yang kau seduh” itu tanpa perlu bertanya apakah kadar gulanya kebanyakan atau justru sengaja dikurangi karena toh sudah diawali dengan “setiap senyummu adalah indah”. Ini bukan sekadar pengalaman cinta-cintaan biasa. Hadani memang cenderung mengarahkan bahasa puisinya sebagai perlambang cinta, tapi ia ingin lebih dari itu. Ini bukan sekadar cinta biasa, melainkan “kecupan manis” yang menghidupkan “imaji merah muda” sebagai peristiwa utama. Artinya, Hadani

menjadikan perlambang bahasa cinta sebagai upaya untuk memperkuat lapisan makna pada teks puisi tersebut, sehingga cinta versi Hadani bukan sekadar kalimat manis belaka, melainkan repetisi atas suatu kejadian dan momen berharga yang sayang buat dilewatkan begitu saja.

Momen puitis yang dialami Hadani, terlebih dalam kumpulan ini, tidak saja berbicara tentang personal, tapi juga meliputi keresahan-keresahan terhadap alam yang mengalami disorientasi. Hadani membuat sejumlah puisi bertema keresahan sosialnya sebagai manusia terhadap alam dengan bahasa perumpamaan cenderung simbolik, berbeda halnya dengan puisi secangkir teh yang lebih diafan, puisi-puisi Hadani berikut lebih kompleks penyampaiannya, baik secara pilihan kata atau sudut pandang aku-liriknya,

SASTRA SUNGAI DIKENANG KAHAYAN

Tersebutlah Sungai Kahayan membentang ke hulu
Membelah Kalimantan menjadi kenang lampau
Berwarna ombak ketika kapal melaju
Menyusuri riak-riak air menghulu
Membiru dalam jemari anak Manyan
Menyelinap dalam gelap derai hujan
Akankah terus mengalir sampai ke hilir
Ataukah menjadi paru-paru kata
Dihirup menjadi suara terembus sebagai sastra

Maka setiap huruf yang masuk di aliran sungai
Terus meracau pada kedalaman hutan
Kemudian meramu ujaran mantra *balian*
Dalam derap langkah *mamang*
Apakah akan menghilang pada putaran *ulak* sungai
Ataukah terus membahana pada *ilung-ilung*

Perhatikan aku akan selalu bersama sastra menyatu
dengan alir sungai dalam denyut nadi dan menjadi
sastra pada kepingan-kepingan bermajas, bermakna,
berjamaah
dan terus bersastra: di Kahayan

Tambak Karya, 22 September 2025

“Kahayan” pada puisi Hadani, yang merujuk pada satu lokasi tertentu, telah mengalami makna yang lain. Kahayan bukan lagi tempat dalam arti harfiah. Melainkan tempat yang diciptakan kembali oleh Hadani lewat bahasa puitisnya, sehingga “Kahayan” mewujudkan sebagai satu momen puitis. Momen puitis tidak hanya bermula dari peristiwa-peristiwa besar, tapi bisa juga dari peristiwa sederhana sebagaimana yang dialami Hadani Had. Momen kunjungan ke Kahayan, yang bagi sebagian orang terlihat sebagai kunjungan biasa, menjadi suatu pengalaman lain dalam bayangan visual seorang Hadani Had. Pengalaman individu yang dialami

Hadani mungkin juga dialami oleh semua orang, berkunjung ke satu tempat tertentu, mengalami keterpesonaan, dll. Tapi tidak semua orang yang berkunjung ke Kahayan bisa menangkap momen-momen puitis itu.

“Maka setiap huruf yang masuk di aliran sungai
Terus meracau pada kedalaman hutan
Kemudian meramu ujaran mantra *balian*
Dalam derap langkah *mamang*
Apakah akan menghilang pada putaran *ulak* sungai
Ataukah terus membahana pada *ilung-ilung*“

“Huruf yang masuk di aliran sungai, meracau pada kedalaman hutan” adalah momen puitis yang diolah ulang oleh Hadani sehingga menjadi latar permenungan bersifat universal. Hadani menjadi penyaksi ketika “sungai” dan “hutan” itu ia kunjungi. Hadani menyaksikan apa-apa yang mungkin luput untuk dicatatkan orang. Maka jadilah frasa itu, frasa yang membangun kesatuan dunia dalam teks puisinya. Dunia yang mungkin semua orang alami, tapi hanya sebagian orang yang bisa menuliskanya dalam bentuk puisi. Hadani membangun pengalaman-pengalaman individualnya sebagai momen puitis tak biasa.

“Kahayan” pada puisi Hadani bisa saja menjadi Kahayan yang berbeda dalam versi orang lain, dan itu hal yang sah dalam sebuah penciptaan karya sastra. Momen puitis yang dialami Hadani pada puisi “Kahayan” mungkin hanya satu dari puisi-

puisi pengalaman lainnya yang akan kita temukan sepanjang buku kumpulan puisi “Angin Tak Berkabar” ini.

Suara keakuan Hadani bukan lagi semata-mata menyoal “tempat” sebagai instrumen pariwisata, tapi juga statement perlawanan dalam bahasa puisi. Hadani membicarakan sejumlah tempat, peristiwa, dan suasana intens terkait alam yang dicerabut dari fitrahnya. Dapat juga dikatakan bahwa *licentia poetica* Hadani bukan lagi bergerak dari tatanan bahasa yang berbunga-bunga, tapi juga bahasa yang melawan dengan caranya sendiri. sebagaimana pada puisi berikut:

DARI JENAKA SUNGAI

Benarkah sungai berkomedi
Bersandiwara dalam alirnya
Usang dalam kenang
Tersebab hulunya kini coklat
Menghulu pada luka sendiri
Berjingkrak di atas sound system pembangunan:
Riak dipaksa menari
Denyut dipaksa bertepuk
Retak diperdengarkan sebagai lagu

Sungai sudah lucu
Tak perlu bermain jenaka
Sebab orang-orang lebih dulu tertawa
Menanti *ilung*

Sementara ikan-ikan lari lalu terkubur
Ular piton dikuliti sampai maknanya robek
Dagingnya dirampas Dikunyah sebagai tontonan.

Dan
Lucu

Hadani cukup piawai memainkan ruang-ruang dialog dalam teks puisinya, meski dialog tersebut tidak ditulis secara harfiah. Hadani memainkan ambiguitas “Berjingkrak di atas sound system pembangunan” dengan “Sungai sudah lucu, tak perlu bermain jenaka, sebab orang-orang lebih dulu tertawa”, dua hal yang tampak tidak saling berkaitan ternyata memiliki efek simbolik dengan pemaknaan jauh lebih kompleks. “sound system” pada puisi Hadani bukan lagi merujuk pada sound system dalam segi harfiahnya, melainkan suara perlawanan dari bahasa puisi. Hadani memilih diksi

“sound System” sebagai caranya menyuarakan perlawanan dalam puisi, meski perlawanannya itu harus terbentur pada “sungai sudah lucu”. Sungai bukan lagi objek yang mengarah kepada alam, melainkan sosok dengan pembawaan yang jenaka. Hadani menciptakan kembali makna sungai dalam versi berbeda, bukan semata objek pasif yang dikekang simbol simbol nini datu jukung banyu.

“Benarkah sungai berkomed

Bersandiwara dalam alirnya
Usang dalam kenang
Tersebab hulunya kini coklat
Menghulu pada luka sendiri”

(petikan puisi “Dari Jenaka Sungai”)

Sungai yang luka dalam puisi Hadani termanifestasi sebagai objek yang tetap bersuara, meski “berkomedi” adalah jalan lain untuk terus bertahan di tengah berbagai ketakjelasan situasi. Sungai “berkomedi” memang terkesan pertanyaan yang ditujukan puisi kepada kita, pembaca. Pertanyaan itu dibiarkan menggantung dan kembali jadi suatu dialog batin antara puisi dan penyainya, “bersandiwara dalam alirnya, usang dalam kenang, sebab hulu kini coklat”, dll jadi semacam bentuk warning kepada ruang realitas, bahwa alam yang mengalami disorientasi mesti disuarakan dengan cara lain, yang berbeda dari pandangan umum. Alam pada puisi-puisi Hadani mungkin terkesan sebagai objek yang marah, tapi ia tidak diam, ia terus membangun dialog-dialog dengan caranya sendiri, entah itu membawa statement atau pernyataan-pernyataan yang sifatnya mendorong pembaca untuk berpikir, merenungkan ulang dunia beserta kompleksitas yang terjadi di hadapan mata.

Hujan dan tanah
Tak henti berdialog
Merapalkan mantra-mantra

Pada titik-titik luka tanpa jeda
Lalu
Bertumbuh

(petikan puisi “dialog hujan dan tanah”)

Di titik yang lain, puisi-puisi Hadani juga sedikit banyak menyinggung soal kesan personalnya terhadap fenomena sosial, sebagaimana terdapat pada puisi berikut:

LIDAH

Lidah itu ular
Yang kau pelihara di mulut sendiri.
Ia mematuk pelan, Tak membunuh tubuh, Hanya nama.

Korban berjalan,
Tapi sudah mati Di ingatan orang.

Tak ada makam. Tak ada doa.
Hanya sunyi
Yang dulu bernama hormat.

Dan ular itu
Tidur tenang Di balik senyummu.

Puisi “Lidah” tampak jauh lebih tenang ketimbang puisi-puisi Hadani lainnya di buku “Angin Tak Berkabar” ini.

“lidah itu ular, yang kau pelihara di mulut sendiri”, frasa ini terkesan simbolik meski di satu sisi juga bisa terbaca sebagai pengolahan kembali dari pepatah lama, “mulutmu harimaumu”. Hadani bisa saja menulis “mulutmu, harimaumu” sebagai pembentuk ruang-ruang puitik dalam karyanya, tapi ia memilih cara lain, mencoba meng upgrade pepatah lama tersebut jadi suatu pemaknaan baru.

“Tak ada makam, tak ada doa,
Hanya sunyi
Yang dulu bernama hormat”

“sunyi” dalam puisi-puisi Hadani, jika boleh disebut demikian, adalah “sunyi” yang melawan, sebagaimana terjadi pada banyak puisi di buku ini. Hadani dan puisinya terbentuk dari lingkungan yang sama aktifnya, melawan dengan cara mereka masing-masing, meski tidak semua upaya melawan itu dominan menghasilkan puisi-puisi yang berteriak. Sebagaimana puisi “Lidah”, Hadani membuat bahasa-bahasa simbolik yang mengarah pada perlawanan terhadap situasi tertentu, meski perlawanan itu disampaikan lewat bahasa simbolik, “tak ada makam, tak ada doa, hanya sunyi, yang dulu bernama hormat”. Puisi ini membuat dialog baru antara teks, pembaca, dan penyairnya. Dialog ini mungkin membuat kita tertampar, merasa disudutkan, atau justru menggugat ulang fitrah sebagai manusia. “Lidah” nya Hadani tidak sekadar menyuguhi kita performa bahasa akrobatik, tapi juga cara seseorang bertahan dengan medium

bahasa. Bahasa sebagai satu dari sekian cara untuk terus bersuara pada keadaan, entah diri, lingkungan, atau ruang-ruang lain yang sifatnya lebih universal. Puisi “Lidah” tidak sekadar menciptakan ruang dialog dengan kita, pembaca, tapi juga menawarkan sudut pandang lain sebagai manusia, sudahkah kita membaca dan memahami diri sepenuhnya?

Banjarbaru, Mei 2026



SEPERTI AKAR JINGAH

Mahfuzh Amin

Lahir di Ujung Murung (Hulu Sungai Utara), 01 Mei. Pernah menerbitkan novel Superstar Udin, Novelet Insiden April-Mei, dan kumcer Simalakama Cinta. Sekarang tinggal di Tanjung, Tabalong - Kalsel mengelola Toko Imam bersama keluarganya dan Majalah LANGSAT bersama para pegiat literasi Tabalong. Aktif di Sanggar Seni Langit Tabalong dan terdaftar sebagai anggota Komunitas Pembatas Buku Jakarta.

“Wahai Jingah, jika memang benar engkau yang menyembunyikan kakakku, tolong kembalikan dia. Saat ini aku sangat membutuhkannya.”

Sejak Kak Faisal pergi dan tak ada kabar lagi, pohon jingah di belakang rumah kami berubah menjadi angker. Warga kampung yang menganggap penunggu jingah murka akibat perbuatan kakakku, sering menaruh sesajen agar kemarahannya tidak melebar ke warga lain. Mereka juga melarang anak mereka bermain di tanah belakang rumah kami--yang tak jauh dari pohon jingah. Padahal sebelumnya, belakang rumah kami selalu ramai dengan suara anak-anak.

“Lakasi bulikan! Pamali di tanah hari sanja!” Teriakan Uma²-ku yang menjadi tanda waktu bermainku dan Kak Faisal berakhir, selalu menjadi ingatan pertamaku setiap kali duduk di bangku belakang rumah. Bangku bertongkat kayu galam dengan posisi menghadap pohon jingah, adalah tempat yang pas untuk menikmati alam sambil menonton anak-anak bermain.

Tak jarang, Uma juga berteriak memanggil saat kami bermain ke pinggir sungai di sekitar pohon jingah. “Jangan bermain di sana! *Kaina disariki urang, pas kajingahan.*”³

Untuk satu ini, Kak Faisal selalu tak acuh. Ia justru makin masuk bermain di bawah pohon jingah. Tak jarang, ia nekat

memanjat pohon jingah dan melompat ke sungai. Namun ketika pulang, badannya mulai memerah dan ia tak berhenti menggaruk-garuk sekujur tubuh.

*Apa*⁴ dan Uma langsung membawa Kak Faisal ke pohon Binjai di belakang kantor desa. Di sana, ia disuruh *bajoget batilanjang*⁵ sambil mengelilingi pohon Binjai. “Karena Jingah dan Binjai bermusuhan, jadi begitu lah cara kita *manambai*⁶ kajingahan,” jelas Apa. Aku selalu tersenyum mengingat kejadian itu.

“*Uy*, Pengantin, jangan melamun sendirian di belakang rumah.”

Aku agak terkejut mendengar suara *Aci*⁷ Iyah. Kulihat Acil sedang mengangkat sebuah kawah seorang diri. Aku bergegas membantu.

“Ikhlasakan kakakmu, Fatimah! Agar ia tenang dan ikut bahagia dengan pernikahanmu,” kata Acil Iyah setelah kami meletakkan kawah ke tanah, seakan ia tahu apa yang sedang kupikirkan.

Aku menanggapi Acil Iyah dengan diam. Memang, banyak orang yang beranggapan Kak Faisal sudah meninggal karena tak kembali lagi sejak kepergiannya tiga tahun yang lalu. Bahkan, Apa juga beranggapan seperti itu. Namun, firasatku masih mengatakan bahwa ia masih hidup.

* * *

“Itah uluh bakumpai jadi jiharus manjaga tana adat warisan uluh bakas batuh, karna tana itah beken sekedar lumpur dengan dabu. Jituh te daha dengan nyawa uluh bakas batuh ji manyatu. Dada boleh injual.dada boleh yi unjuk dengan uluh beken.”⁸

Seperti akar jingah yang kuat mencengkeram tanah, seperti itulah harapan Apa kepada kami untuk menjaga tanah warisan leluhur. Apa selalu mengajarkan kami pentingnya menghormati adat. Namun, tiga tahun yang lalu, kecerobohanku justru membuat kami menghancurkan harapannya.

Ini bermula saat Apa masuk rumah sakit. Apa terpaksa menjadi pasien umum karena BPJS-nya tak aktif. Kami berhenti membayar iuran sejak Uma meninggal lima tahun lalu. Kak Faisal, yang masih kerja serabutan, terpaksa mencari pinjaman untuk membayar biaya rumah sakit. Kendati, hingga menjelang Apa diperbolehkan pulang, uang kami masih belum cukup.

Saat itu aku masih kelas dua Madrasah Aliyah, dan tidak tahu bagaimana cara membantu Kak Faisal. Lalu, aku teringat dengan pesan *Pambaka*⁹ saat membesuk *apa*. “Jika kalian perlu tambahan dana untuk membayar biaya rumah sakit, kalian bisa temui *Amang*¹⁰ Idi.”

Saat itu aku tak tahu bahwa Amang Idi bukanlah pilihan Kak Faisal untuk meminjam uang. Yang kutahu, Amang Idi adalah orang kaya di kampungku dan Kak Faisal pernah bekerja dengannya sebagai buruh angkat sawit. Kesimpulanku, Amang Idi adalah orang yang baik. Aku pun mendatangkinya tanpa sepengetahuan Kak Faisal.

Kak Faisal terkejut ketika aku menyerahkan uang sepuluh juta padanya. Aku merasa senang, karena bisa membantu. Namun, perasaanku seketika berubah ketika Kak Faisal hanya diam setelah mendengarkan ceritaku mendapatkan uang itu.

“Apa yang kamu serahkan ketika meminjam uang ini?”

Entah mengapa aku merasa takut mendengar nada bicara Kak Faisal. “*Ulu*” menyerahkan sertifikat yang ada di lemari Apa?” jawabku pelan.

Kulihat Kak Faisal menggenggam tangannya dengan kencang, seperti menahan sesuatu yang ingin meledak.

“Kita kembalikan uang ini!” kata Kak Faisal dengan suara berat.

Entah mengapa aku merasa tidak terima jika uang itu harus dikembalikan. “Kita perlu uang ini untuk membayar biaya rumah sakit agar *apa* bisa segera pulang. Lagipula kata

Amang Idi, *sidin*¹² tidak memberikan tempo untuk melunasi. Kita bisa cicil semampunya.”

Kak Faisal menatapku tajam. Tatapan yang tak pernah kutemui sebelumnya. Aku sangat ketakutan. Untung perawat datang dan memberitahu kami bahwa pelunasan sudah bisa dilakukan. Kulihat Kak Faisal terdiam sejenak sebelum membawa uang itu. Tak selang berapa lama, *apa* pun diperbolehkan pulang.

“Ini adalah rahasia kita. Kalaupun nanti Apa tahu, jangan sampai Apa tahu yang sebenarnya. Kakak akan berusaha mengambil sertifikat itu kembali sesegara mungkin,” kata Kak Faisal padaku setelah kami kembali ke rumah sakit. Aku hanya mengangguk-angguk, antara setuju dan takut.

Hari demi hari kulewati dengan rasa khawatir akan kedatangan Amang Idi. Syukurnya, sampai Apa bisa beraktivitas normal dan aku kembali ke rutinitas sekolahku, kekhawatiranku itu tak terjadi. Namun, saat aku sudah hampir melupakannya, tiba-tiba Amang Idi datang ke rumah kami. Untung saat itu Apa masih di ladang.

“Aku ke sini bukan untuk menagih utangmu. Aku ke sini ingin mengajakmu kembali ke proyek Pak Robert,” kata Amang Idi.

Aku sengaja berada di kamar Apa yang berdampingan dengan ruang tamu agar bisa mencuri dengar pembicaraan mereka.

“Mohon maaf, Mang. Jawabanku masih sama seperti dulu. Proyek itu bertentangan dengan prinsip hidup kami,” jawab Kak Faisal.

Setelah Apa keluar rumah sakit, Kak Faisal menceritakan kepadaku mengapa ia berhenti bekerja dengan Amang Idi. Ia menolak membantu negosiasi dengan warga kampung untuk melepaskan tanah adat kepada Pak Robert, seorang pengusaha kelapa sawit. Setelah mendengar cerita itu, aku pun menyimpulkan bahwa Kak Faisal sudah menjelma akar jingah yang kuat dan teguh memegang tanah tempatnya berpijak.

“Pemikiran kolotmu itu harus dibuang, Sal. Kamu lihat kan, kampung-kampung lain sekarang sudah jauh lebih maju daripada kampung kita. Hidup warga jadi lebih baik karena dapat pekerjaan dan kompensasi atas pembebasan lahan. Itu semua berkat proyek Pak Robert,” ungkap Amang Idi.

“Aku yakin, para leluhur yang kamu takuti itu tidak akan marah jika untuk kemaslahatan kampung kita,” lanjut Amang Idi. Perkataannya itu membuatku merasa ingin menyumpal mulutnya.

Aku deg-degan menanti Kak Faisal menanggapi.

“Jika ini memang untuk kemaslahatan kampung kita, mengapa tidak Amang saja yang langsung membicarakannya dengan warga?” kata Kak Faisal. “Atau, sebenarnya Amang juga takut dengar amarah para leluhur?”

Tidak terdengar lagi pembicaraan di ruang tamu. Perlahan aku mengintip ke luar. Kulihat Amang Idi telah meninggalkan rumah kami. Aku pun segera menghampiri Kak Faisal, ingin merayakan kemenangan, hingga kulihat wajah Kak Faisal yang penuh guratan kecemasan.

“Dia pasti tidak akan tinggal diam,” katanya sambil berlalu melewatiku menuju belakang rumah, ke arah pohon Jingah.

Benar saja. Selang beberapa hari, tersiar kabar mengejutkan bahwa kakakku telah menggadaikan tanah leluhur demi uang. Kabar itu seketika menjadi gunjingan di kampung kami. Banyak warga yang menganggap Kak Faisal telah menjadi bagian dari proyek pembebasan lahan untuk perusahaan sawit. Ini pastilah ulah Amang Idi.

Puncak permasalahan dari kecerobohanku pun terjadi. Apa yang mendengar gosip ini seketika murka kepada Kak Faisal. Tak sekadar memarahi, Apa juga memaki, bahkan memukulnya, tapi Kak Faisal cuma diam.

Pemandangan ini sungguh menggodam hatiku. Ini semua kesalahanku. Tidak seharusnya Kak Faisal menanggungnya. Aku ingin sekali menceritakan yang sebenarnya kepada Apa, tapi Kak Faisal memberi isyarat padaku untuk diam sesuai pesannya agar semua ini tetap rahasia.

“Apa gunanya aku mengajarimu menjaga kehormatan leluhur kita, kalau tanahnya saja kamu gadaikan,” sembur Apa dengan emosi meluap-luap. “Jika alasannya untuk membayar biaya pengobatanku, harusnya kamu biarkan saja aku mati!”

Apa mulai batuk-batuk. Tubuhnya lemah. Aku sigap menahan tubuh Apa ketika akan terjatuh, begitu pun kak Faisal, tetapi Apa justru menepis tangannya.

“Tak usah membantuku! Kamu bukanlah anakku! Lebih baik kamu pergi dari rumah ini!”

Deg! Kamu bukanlah anakku? Aku tersentak sebadan-badan.

Kulihat Kak Faisal berjalan gontai menuju belakang rumah. Bergegas aku mengejarnya.

“Biarkan dia pergi! Dia tidak pantas tinggal di rumah ini!”

Aku mendengar teriakan Apa yang parau itu. Namun, aku tidak peduli. “Maafkan ulun, Apa! Ulun tidak ingin Kak

Faisal pergi!” Aku meraih tangan Kak Faisal dan menahannya untuk melangkah lebih jauh.

“Kita akan baik-baik saja, Fatimah! Meski pun aku pergi, aku tetap akan menjagamu dan Apa. Aku akan memastikan pohon jingah kita akan tetap berdiri kokoh hingga adat sendiri yang merobohkannya.”

Entah mengapa gengaman tanganku melemah. Kak Faisal melanjutkan langkahnya ke arah pohon jingah. Aku hanya bisa menangis meratapi kepergian Kak Faisal. Perlahan wujud Kak Faisal menghilang terhalang pohon jingah.

Kepergiannya membuat kampung gempar. Lalu tersiar kabar, jika dia terkena tulah penunggu jingah karena telah menggadaikan tanah pusaka tanpa restu leluhur.

* * *

“Faisal memang bukan anak kandungku. Begitu pula kamu.”

Kepalaku seperti disambar gledak.

“Aku merahasiakan ini demi kehormatan Uma-mu. Kuharap, kamu pun melakukan hal yang sama.”

Apa tidak menceritakan lebih detail tentang masa lalu Uma. Kata Apa, cukup ia yang menyimpan masa lalu itu dan

biarkan hilang jika ia mati. Apa juga tidak mau menceritakan tentang ayah kandungku.

Ketika aku hendak menikah, mau tidak mau hal ini harus aku ceritakan ke calon suamiku karena Apa tidak bisa menjadi wali nikah. Kami juga sepakat pelaksanaan akad nikah dilakukan di KUA demi menjaga kerahasiaan ini. Orang-orang yang akan dibawa ke KUA hanya beberapa tetua kampung yang juga tahu tentang masa lalu Uma.

Hari Sabtu pagi, sehari sebelum pesta pernikahanku adalah hari pelaksanaan akad nikah. Kami berangkat dari rumah menggunakan mobil yang sudah disediakan oleh calon suamiku. Dalam perjalanan, aku hanya diam memandangi rumah-rumah yang kami lalui di sisi kiri. Andai kak Faisal ada di sini sebagai wali nikahku. Aku menahan air mataku agar tidak jatuh. Khawatir merusak riasan.

Kedatangan kami di KUA disambut calon suamiku beserta keluarganya. Adiknya sigap membantuku yang telah menggunakan gaun ketika aku hendak keluar dari mobil. Sebelum kami masuk ke kantor KUA, sebuah minibus tiba. Kudengar calon suamiku berujar seraya tersenyum, “Alhamdulillah, kakakku bisa datang.”

Seorang petugas berseragam biru muda keluar dari minibus bertulis Lembaga Pemasyarakatan, diiringi seorang lelaki yang begitu hangat di mataku. Lelaki itu memakai *laung*

*bahenda*¹³ di kepala, seakan menunjukkan kepada semua orang bahwa ia masih seperti akar jingah yang kuat mempertahankan tanah adat warisan leluhurnya dalam kondisi apa pun, seperti yang telah diajarkan padanya sejak kecil. Seketika mataku berkaca-kaca.

“Temuilah dia! Dia lebih berhak menikahkanmu,” kata *apa* yang tersenyum padaku dengan mata yang juga berkaca. []

Catatan :

¹ “Cepat pulang! Pamali berada di luar pada saat senja!”

² Ibu

³ Nanti dimarahi orang (makhluk halus), lalu *kajingahan* (gatal yang disebabkan getah pohon jingah hingga membuat kulit memerah dan lebam)

⁴ Ayah

⁵ Joget tanpa busana

⁶ Mengobati (dengan cara tradisional)

⁷ Bibi

⁸ Kita orang Bakumpai harus menjaga dan menghormati tanah adat warisan para leluhur, karena tanah kita bukan sekadar lumpur dan debu. Ia adalah darah dan nyawa para leluhur yang menyatu. Pantang dijual. Pantang diserahkan ke orang lain

⁹ Kepala desa

¹⁰ Paman

¹¹ Saya

¹² Beliau

¹³ Kain kuning yang diikatkan di kepala. Menjadi simbol yang dipakai oleh masyarakat Bakumpai pada saat mempertahankan lahan mereka dari ekspansi perkebunan kelapa sawit

SEPERTI UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih telah membaca Hantu Lain Kesusastaan. Dengan membeli dan membaca buku ini, Anda turut mendukung keberlangsungan Arkalitera sebagai ruang publikasi dan perbincangan sastra yang terus berusaha tumbuh.

Arkalitera selalu membuka ruang bagi siapa pun yang ingin menerbitkan karya. Di laman kami tersedia berbagai rubrik, seperti Cerpen, Esai, Puisi, Ulasan Buku, dan Kabar Literasi yang memuat berita, liputan, maupun perkembangan dunia sastra dan kebudayaan. Kami juga memiliki rubrik SAKA, sebuah ruang khusus bagi pelajar untuk mengirimkan karya kreatif dalam medium apa pun—mulai dari puisi, cerpen, dan esai.

Kirimkan saja karya kalian ke email Penerbitarkalitera@gmail.com dengan subjek tulisan yang dikirim. Sertakan bionarasi singkat. Tidak perlu ada kata pengantar atau apa pun.

Kami percaya bahwa kesusastaan akan terus hidup selama ada orang yang menulis, membaca, dan saling berbagi cerita. Karena itu, Arkalitera akan selalu berusaha menjadi rumah yang terbuka bagi karya-karya baru dan suara-suara yang ingin didengar.

Sampai bertemu dalam tulisan berikutnya.

Arkalitera
arkalitera.web.id

Termukan buku kami yang lain



Hantu Lain Kesusastraan adalah buku digital kedua yang diterbitkan Arkalitera dengan konsep menghimpun tulisan-tulisan yang telah terbit di Arkalitera.web.id.

Buku pertama kami, *Cara Menangis dengan Puitis*, mengumpulkan seluruh tulisan yang tayang dalam satu bulan. Setelah melihat hasilnya, kami merasa konsep itu masih bisa dikembangkan. Karena itu, buku ini disusun dari tulisan-tulisan yang terbit sepanjang setengah tahun pertama 2026. Rasanya lebih utuh. Pembaca dapat melihat bagaimana cerpen, esai, dan ulasan saling berdampingan, membentuk percakapan yang tumbuh selama enam bulan.